



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK
TAHUN ANGGARAN 2005

**TANGGAP WACANA DIALEK SUROBOYOAN:
STUDI TENTANG KOMPOSISI, TRANSMISI DAN
PERFORMANCE SEBUAH TRADISI LISAN
MASYARAKAT JAWA DI KOTA SURABAYA**

Oleh:

Puji Karyanto, S.S.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun 2005,
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga
Nomor 4683/J03/PP/2005
Tanggal 4 Juli 2005
Nomor Urut : 88

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

November, 2005



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK
TAHUN ANGGARAN 2005

**TANGGAP WACANA DIALEK SUROBOYOAN:
STUDI TENTANG KOMPOSISI, TRANSMISI DAN
PERFORMANCE SEBUAH TRADISI LISAN
MASYARAKAT JAWA DI KOTA SURABAYA**

Oleh:

Puji Karyanto, S.S.

KKB

KK-2

LP 122/08

Kar

t

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak Tahun 2005,
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga
Nomor 4683/J03/PP/2005
Tanggal 4 Juli 2005
Nomor Urut : 88

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

November, 2005





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http://lppm.unair.ac.id

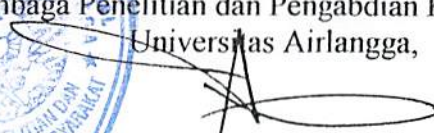
IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian	: <i>Tanggap Wacana Dialek Suroboyoan: Studi Tentang Komposisi, Transmisi, dan Performance Sebuah Tradisi Lisan Masyarakat Jawa di Kota Surabaya</i>
a. Macam Penelitian	: <input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan
b. Kategori Penelitian	: III II III
2. Kepala Proyek Penelitian	
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Puji Karyanto, S.S.
b. Jenis Kelamin	: Laki-Laki
c. Pangkat/Golongan dan NIP	: Penata Muda / III B / 132 086 388
d. Jabatan Sekarang	: Asisten Ahli
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	: Sastra / -- / Sastra Indonesia
f. Univ / Ins. / Akademi	: Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu yang diteliti	: Sastra
3. Jumlah Tim Peneliti	: --
4. Lokasi Penelitian	: Kota Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi lain	
a. Nama Instansi	: --
b. Alamat	: --
6. Jangka Waktu Penelitian	: 6 (enam) bulan
7. Biaya yang diperlukan	: Rp 5.750.000 (lima juta tujuh ratus lima puluh ribu rupiah)
8. Seminar Hasil Penelitian	
a. Dilaksanakan Tanggal	:
b. Hasil penelitian	: () Baik Sekali (✓) Baik () Sedang () Kurang

Surabaya, Nopember 2005



Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Airlangga,


Prof. Dr. Sarmanu, M.S.
NIP 130 701 125

RINGKASAN

TANGGAP WACANA DIALEK SUROBOYOAN: STUDI TENTANG KOMPOSISI, TRANSMISI, DAN PERFORMANCE SEBUAH TRADISI LISAN MASYARAKAT JAWA DI KOTA SURABAYA (Puji Karyanto, 2005. 66 halaman)

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab tiga pertanyaan pokok:

1) Bagaimanakah komposisi, transmisi, dan *performance* tradisi lisan *tanggap wacana* bahasa Jawa *Suroboyoan* pada upacara pernikahan adat di Kota Surabaya? 2) Apakah ciri-ciri khas tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan* dibandingkan dengan tradisi lisan *tanggap wacana* pada masyarakat Jawa umumnya? 3) Nilai-nilai apakah yang terdapat dalam tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan* pada upacara pernikahan adat di Kota Surabaya yang mendukung eksistensinya pada masa kini?

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai komposisi, transmisi, dan *performance* tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan* dalam upacara pernikahan adat di Kota Surabaya; Menemukan ciri khas tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan* dalam upacara pernikahan adat di Kota Surabaya; Menemukan nilai-nilai dari tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan* dalam upacara pernikahan adat di Kota Surabaya yang mendukung eksistensinya pada masa kini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah: 1) Membuat rencana penelitian, yang meliputi: (a) Menentukan tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan* sebagai objek penelitian; (b) Menentukan Kota Surabaya sebagai lokasi penelitian; (c) Menentukan populasi penelitian, yakni kampung-kampung di Kota Surabaya yang dalam upacara pernikahan adatnya diasumsikan masih melaksanakan tradisi lisan *tanggap wacana*; (d) Menentukan sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini diambil dari pidato-pidato pada upacara pernikahan adat di Kota Surabaya dengan alokasi waktu penelitian tertentu 2) Melakukan pengumpulan data. Data diperoleh melalui teknik rekam catat.

Hasil pengamatan kemudian didokumentasikan dalam bentuk kaset rekaman yang kemudian ditransliterasikan dalam bentuk tulisan. 3) **Melakukan analisis data.** Data yang sudah terkumpul dianalisis sesuai teori Ruth Finnegan tentang tradisi lisan, yakni: (a) Data tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan* yang telah ditransliterasikan dalam bentuk tulisan dianalisis berdasarkan komposisi, transmisi, dan *performance*-nya; (b) Data tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan* yang telah ditransliterasikan dalam bentuk tulisan dianalisis kekhasan komposisi, transmisi, dan *performance*-nya untuk ditelusuri kemungkinan maknanya. 4) **Membuat laporan penelitian.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan *tanggap wacana* yang disajikan dalam resepsi pernikahan adat masyarakat Jawa subkultur *Suroboyoan* tersusun dalam komposisi yang sangat fleksibel. Artinya, tidak ada konsistensi dan kesamaan komposisi *tanggap wacana* yang ditampilkan oleh *pamedar sabda* yang berbeda. Tradisi lisan *tanggap wacana* subkultur *Suroboyoan* ditransmisikan kepada calon *pamedar sabda* sebagian besar melalui cara autodidak dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, sesuai dengan kemajuan zaman, ada pula transmisi tradisi lisan *tanggap wacana* yang berlangsung melalui metode belajar di lembaga-lembaga yang mengadakan kursus pembelajaran untuk menjadi MC bahasa Jawa dan sekaligus juru *pamedar sabda*. Saat ini transmisi tradisi lisan *tanggap wacana* juga berlangsung melalui cetakan dalam bentuk buku.

Dalam *performance*-nya, seorang *pamedar sabda* tradisi lisan *tanggap wacana* di Surabaya sedapat mungkin berusaha tampil dengan menggunakan bahasa Jawa *kromo inggil* gaya Surakarta-an. Meskipun demikian dalam praktiknya mereka sering gagal dalam merangkai kosa kata yang ada sehingga diksi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa *ngoko* yang bersumber dari dialek lokal tidak dapat dihindarkan. Dalam *performance*-nya secara sengaja *pamedar sabda* banyak memasukkan dialek dan idiom-idiom lokal khas Surabaya. *Tanggap wacana Suroboyoan* ditampilkan pada upacara *pahargyan temanten* yang berlangsung dalam durasi 5–20 menit. *Tanggap wacana* ini biasanya dilaksanakan setelah

sholat Ashar. Dalam *performance*-nya *pamedar sabda* biasanya menggunakan pakaian adat atau setidaknya pakaian resmi.

Tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan* pada dasarnya tidak berbeda dengan tradisi lisan *tanggap wacana* masyarakat Jawa subkultur lainnya. Meskipun demikian tetap ditemukan adanya beberapa hal yang dapat dianggap sebagai ciri khas *tanggap wacana Suroboyoan*. Ciri khas pertama tentu saja persoalan dialek atau cara pengucapan beberapa kosa kata bahasa Jawa yang disampaikan dengan logat khas *Suroboyoan*. Selain itu, dalam penyajiannya sadar atau tidak sadar para *pamedar sabda* banyak menyelipkan diksi yang khas *suroboyoan* yang terkesan 'kasar'. Di Surabaya ditemukan *pamedar sabda* berjenis kelamin perempuan, satu hal yang jarang ditemukan pada *tanggap wacana* subkultur Jawa lainnya. Pengaruh agama Islam sangat kental dalam keseluruhan komposisi tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan*. Apresiasi masyarakat Jawa subkultur *Suroboyoan* terhadap tradisi lisan *tanggap wacana* tidak terlalu tinggi.

Eksistensi tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan* didukung oleh substansi isinya yang banyak mengandung nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat Jawa. Nilai utama yang terkandung di dalamnya adalah nilai pendidikan dan fungsinya sebagai pemelihara tradisi. Dalam tradisi lisan *tanggap wacana* juga terdapat nilai etika dalam tata pergaulan sopan-santun sesuai adat Jawa. Tradisi lisan *tanggap wacana* memiliki nilai prestise bagi keluarga yang diwakili oleh *pamedar sabda*-nya.

Kata kunci = dialek *Suroboyoan*; Tradisi lisan

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga, Dibiayai dengan biaya DIPA PNBP Universitas Airlangga tahun 2005, Nomor Kontrak: 688/J03.2/PG/2005, tanggal 5 Juli 2005)

SUMMARY

TANGGAP WACANA SUROBOYOAN: THE STUDY ABOUT COMPOSITION, TRANSMISSION, AND PERFORMANCE OF THE JAVANESSE ORAL TRADITION IN SURABAYA

Puji Karyanto,
Departement of Indonesian Literature's, Faculty of Letter,
Airlangga University

This research is carried out to answer three questions: 1) How composition, transmission, and performance of the *tanggap wacana Suroboyoan*; 2) What is typical marking *tanggap wacana Suroboyoan*; and 3) What are values there are in *tanggap wacana Suroboyoan*?

Target of this research is to find composition, transmission, and performance of *tanggap wacana Suroboyoan*; Finding typical marking *tanggap wacana Suroboyoan*; and finding *tanggap wacana Suroboyoan* values.

This research uses qualitative descriptive methods. The Methods of the research are: 1) Determining the object of research, i.e. *tanggap wacana Suroboyoan* 2) Doing the data collecting. Data obtained to pass record technique; 3) Analyzing the data; 4) Concluding and compiling report.

The result of research indicates that the *Tanggap Wacana Suroboyoan* which is presented in reception nuptials of Java subculture society lapped over in very flexible composition. There no consistency and equality of composition presented by different *pamedar sabda*. *Pamedar sabda* study the *Tanggap Wacana Suroboyoan* with a few methods: autodidact, learn in courses institute, or learn from source of available book. In performance, *pamedar sabda* try to come up by

using of style *kromo inggil* in Javanese of Surakarta. Nevertheless in its of their him often fail in to string up existing vocabulary so that Indonesian diction and Javanese of *ngoko* stemming from local dialect cannot be obviated.

(L.P. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga, Dibiayai dengan biaya DIPA PNBP Universitas Airlangga tahun 2005, Nomor Kontrak: 688/J03.2/PG/2005, tanggal 5 Juli 2005).

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam yang senantiasa melimpahkan nikmat dan rahmatnya sehingga keseluruhan penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penelitian ini terlaksana berkat bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini izinkanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi positif bagi kelancaran pelaksanaan penelitian ini, sejak dari perencanaan hingga terselesainya penulisan laporan akhir.

Kepada Rektor Unair, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unair, dan Dekan Fakultas Sastra Unair, peneliti mengucapkan terima kasih atas kesempatan, izin, dan bantuan pendanaan yang memungkinkan penelitian ini terlaksana dengan baik. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para undangan seminar dan anggota komisi penilai penelitian yang bersedia hadir untuk memberikan masukan-masukan, dan koreksi yang Insya Allah sangat penting artinya dalam usaha penyempurnaan hasil penelitian ini.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri, pembaca, dan khususnya para pemerhati dan peminat kesusasteraan Indonesia.

Surabaya, 19 Oktober 2005

Ketua Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN.....	iii
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tradisi Lisan	7
2.2 Tradisi Lisan <i>Tanggap Wacana</i> Sebagai Folklor Lisan	10
2.3 Permasalahan Pokok dalam Tradisi Lisan	12
2.4 Perbedaan Gaya dan Dialek dalam Bahasa Jawa	14
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	18
3.1 Tujuan Penelitian	18
3.2 Manfaat Penelitian	18
IV. METODE PENELITIAN	21
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	25
5.1 Komposisi Tradisi Lisan <i>Tanggap Wacana</i>	25
5.2 Transmisi Tradisi Lisan <i>Tanggap Wacana</i>	38
5.3 <i>Performance</i> Tradisii Lisan <i>Tanggap Wacana</i>	44
5.4 Ciri-Ciri Khas Tradisi Lisan <i>Tanggap Wacana Suroboyoan</i>	50

5.5 Nilai-Nilai dalam Tradisi Lisan <i>Tanggap Wacana</i>	56
VI KESIMPULAN DAN SARAN	62
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa dan budayanya bukanlah merupakan batang tunggal. Regionalitas dan kebudayaan orang Jawa pada kenyataannya sangatlah beraneka ragam. Menurut Kayam (2001:59), perbedaan kebudayaan Jawa dapat dijelaskan melalui sistem pembagian wilayahnya, berdasarkan letak geografis wilayah tersebut dari pusat kebudayaan Jawa, yakni Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Wilayah-wilayah kebudayaan tersebut yaitu wilayah *negara agung* yang berada di sekitar Surakarta dan Yogyakarta, wilayah *mancanegara* yang meliputi wilayah yang terletak di sekitar perbatasan Yogyakarta dan Surakarta, wilayah *pesisir utara dan pesisir Timur (Surabaya)*, dan wilayah *sabrang wetan* yang terletak di ujung timur pulau Jawa.

Jelas bahwa masing-masing subkultur dari tradisi besar kebudayaan Jawa di atas memiliki subtradisi dan subsistem budaya yang berbeda dengan hasil-hasil kebudayaan Jawa Surakarta dan Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa. Dengan bahasa dan perangkat sistem budaya lainnya, masing-masing subkultur dalam budaya besar Jawa di atas berupaya menjaga identitas subkulturnya sehingga untuk jangka waktu yang panjang

eksistensi mereka sebagai suatu masyarakat subkultur dapat terus berlangsung (Esten, 1999:26–27).

Sebagai wilayah yang dipandang merupakan wilayah subkultur tersendiri dari tradisi besar kebudayaan Jawa, wilayah yang disebut sebagai wilayah subkultur *Pesisir Timur*, memiliki pula beberapa kekhasan kultural yang menunjukkan ciri khasnya untuk membedakan dengan tradisi Jawa pada wilayah subkultur lainnya. Dari aspek bahasa misalnya, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa di daerah ini umumnya menggunakan bahasa Jawa dialek *wetanan* atau *suroboyoan*. Selain itu, wilayah *Pesisir Timur* Jawa ini juga mempunyai seni-seni tradisi khas, seperti teater tradisional *ludruk*, tari tradisional *ngremo*, ataupun wayang kulit *gagrag Jawa Timuran* yang mempunyai kekhasan tertentu yang membedakannya dari wayang kulit subgaya Yogyakarta di DIY dan Surakarta di Jawa Tengah (Kayam, 2001:43).

Kekhasan tradisi seni budaya masyarakat Jawa subtradisi *Pesisir Timur* dibandingkan dengan seni budaya masyarakat Jawa subkultur *negara agung* di Solo–Yogya terjadi pula pada seni tradisi lisannya. Seperti diketahui, dari segi kebahasaan bahasa Jawa memiliki gaya dan dialek atau logat yang berbeda-beda. Ada bahasa Jawa dialek Banyumasan, Pesisiran, Yogya–Solo, dan *wetanan* (*Suroboyoan*). Adanya dialek atau logat yang berbeda-beda pada bahasa Jawa ini pada akhirnya melahirkan pula keanekaragaman kekhasan tradisi budaya pada masing-masing wilayah subkulturnya.

Tanggap wacana (pidato berbahasa Jawa) dialek *Suroboyoan* merupakan salah satu tradisi lisan peninggalan budaya masyarakat Jawa masa lampau yang memiliki ciri khas tertentu yang berbeda dengan tradisi lisan *tanggap wacana* pada masyarakat Jawa subkultur lainnya. Sampai sekarang tradisi lisan *tanggap wacana* dialek *Suroboyoan* ini masih terus hidup di tengah kehidupan masyarakatnya.

Tanggap wacana bahasa Jawa dialek *Suroboyoan* disampaikan pada hampir semua upacara adat seperti upacara lamaran (*pasrah panampining lamaran*), upacara Ijab Qobul (*ngaturi naib*), resepsi pernikahan (*pahargyan temanten*), upacara kematian (*layon*), maupun acara-acara adat lainnya. Masih tetap eksisnya tradisi lisan *tanggap wacana* bahasa Jawa dialek *Suroboyoan* ini di tengah kehidupan masyarakat Jawa di Surabaya dan sekitarnya yang sedang mengalami perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, menurut peneliti, mengindikasikan adanya kekuatan atau nilai-nilai tertentu dari tradisi lisan tersebut yang mendukung kemampuannya untuk bertahan.

Seperti sudah diketahui, masyarakat Jawa bersama masyarakat Indonesia lainnya adalah masyarakat yang sedang berproses menuju tatanan masyarakat dan kebudayaan baru. Dalam istilah Clifford Geertz (dalam Kayam, 1981:158) perubahan yang sedang terjadi pada masyarakat Jawa dan masyarakat Indonesia pada umumnya saat ini adalah perubahan wajah dari sifatnya yang *old society* (masyarakat lama) menuju ke sifatnya yang *modern state* (negara baru). Ciri yang paling fundamental dari proses perubahan ini

adalah berubahnya konsep solidaritas lingkungan yang lebih sempit menuju ke konsep solidaritas yang lebih luas.

Sedikit atau banyak proses perubahan konsep solidaritas lingkungan yang sekarang sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa subkultur *Pesisir Timur (Suroboyo)* pada khususnya ini, pada akhirnya, pastilah akan menimbulkan guncangan-guncangan tertentu pada tatanan masyarakatnya. Dikatakan demikian karena proses perubahan ini akan memakan waktu lama dan sangat rumit dan menyangkut loncatan-loncatan besar dalam berbagai paradigma budaya sehingga apabila loncatan-loncatan paradigma budaya tersebut tidak dijaga akan mengakibatkan benturan-benturan tertentu antara paradigma kebudayaan baru dengan paradigma kebudayaan masa lampau mereka sehingga pada akhirnya turut mempengaruhi pula eksistensi hasil-hasil budaya tradisi mereka, termasuk eksistensi tradisi lisan *tanggap wacana* dialek *Suroboyoan* dengan segala ciri khasnya.

Salah satu cara menjaga agar proses perubahan tersebut dapat berjalan dengan wajar dan baik, adalah dengan kemauan bersama untuk menjadikan segala sesuatu yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita sebagai warisan budaya yang harus digali nilai-nilainya sebagai bekal pembelajaran agar arah dari perubahan masyarakat tidak justru menjerumuskan masyarakat kepada kehidupan yang tidak berperadaban.

Oleh karena itulah, untuk menjaga agar proses perubahan tersebut dapat berjalan dengan baik, peneliti berpendapat bahwa perlu dilakukan upaya-upaya strategis untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan tradisional tersebut, yang salah satu diantaranya adalah dengan melakukan penelitian langsung terhadap cabang kebudayaan yang masih hidup di tengah kehidupan masyarakat. Penelitian semacam ini penting untuk dilaksanakan agar proses perubahan yang terjadi tidak justru membuat masyarakat kehilangan ciri-ciri khas lokalitasnya.

Berangkat dari beberapa pemikiran di atas, peneliti menganggap sangat perlu untuk meneliti lebih jauh eksistensi tradisi lisan *tanggap wacana* dialek *Suroboyoan* sebagai peninggalan tradisi lisan yang masih terus hidup di tengah kehidupan masyarakat Jawa yang sedang berubah. Penelitian ini menjadi penting karena hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan gambaran mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan tersebut, yang telah memberikan daya hidup terhadap eksistensinya di tengah kehidupan masyarakat pendukungnya yang sedang berubah. Dengan diketahuinya sumber daya hidup dari tradisi lisan ini, ke depan diharapkan hasil penelitian ini akan dapat memberikan gambaran pula mengenai pola-pola pemertahanan budaya tradisi yang dapat dipertimbangkan dalam membuat kebijakan.

Penelitian ini juga menjadi penting karena hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan gambaran tentang kekhasan tradisi lisan

tanggap wacana dialek *Suroboyoan* jika dibandingkan dengan tradisi lisan *tanggap wacana* berbahasa Jawa di wilayah-wilayah subkultur Jawa lainnya. Lebih dari itu semua, hasil penelitian ini juga diharapkan akan dapat memberikan gambaran mengenai nilai-nilai moral dari tradisi lisan *tanggap wacana* yang masih relevan untuk dipertahankan oleh masyarakat Jawa subkultur Surabaya sebagai masyarakat yang sedang berubah dari *old society* menuju *modern state*, agar dalam proses perubahan tersebut masyarakat Jawa subkultur Surabaya tidak mengalami loncatan kebudayaan yang terlalu fantastis yang dapat membutakan mata batin mereka karena tercerabut dari akar budaya tradisinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ruang lingkup dan fokus penelitian ini dapat dilihat dari rumusan masalah berikut:

1. Bagaimanakah komposisi, transmisi, dan *performance* tradisi lisan *tanggap wacana* bahasa Jawa *Suroboyoan* pada upacara pernikahan adat di Kota Surabaya?
2. Apakah ciri-ciri khas tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan* dibandingkan dengan tradisi lisan *tanggap wacana* pada masyarakat Jawa umumnya?
3. Nilai-nilai apakah yang terdapat dalam tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan* pada upacara pernikahan adat di Kota Surabaya yang mendukung eksistensinya pada masa kini?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tradisi Lisan

Tradisi lisan sering dibatasi hanya cerita rakyat saja. Padahal, cerita rakyat hanyalah sebagian dari produk tradisi lisan. Memang betul, cerita rakyat hidup secara lisan di kalangan rakyat, mungkin berupa dongeng, legenda, ataupun mite yang disebarkan dari mulut ke mulut. Akan tetapi, pengertian tradisi lisan sesungguhnya meliputi prosa dan puisi, baik dalam bentuk narasi maupun non narasi (Abdullah, 2000:1).

Masyarakat Indonesia saat ini memiliki peninggalan tradisi lisan peninggalan masa lampau yang amat besar (Baried dkk, 1994:9). Menurut Djoyonegoro (dalam Bunanta, 1998:vi), hampir di setiap daerah di seluruh pelosok Nusantara akan dengan mudah ditemukan berbagai bentuk tradisi lisan yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Menurut Chamamah (2002:3), dalam setiap teks masa lampau, baik yang terdokumentasikan dalam bentuk tulisan maupun yang masih berupa tradisi lisan, tersimpan berbagai informasi mengenai kehidupan, buah pikiran, paham, kehidupan beragama, adat-istiadat, ajaran moral, dan pandangan hidup yang pernah tumbuh dan berkembang pada masyarakat Nusantara masa lampau. Oleh karena itu, banyaknya peninggalan masa lampau bagi bangsa Indonesia sesungguhnya

membawa keuntungan yang sangat besar artinya bagi usaha untuk membangun budaya dan karakter bangsa. Dikatakan demikian karena melalui teks-teks masa lampau tersebut terbuka kemungkinan bagi bangsa Indonesia untuk menggali rekaman berbagai persoalan kemanusiaan dan kebudayaan yang pernah terjadi sehingga dapat dijadikan bekal pembelajaran dalam usaha pembangunan budaya bangsa di masa depan.

Meskipun teks-teks masa lampau memiliki nilai yang sangat strategis dalam pembangunan budaya bangsa, sejauh ini penelitian dan pengkajian terhadap kandungan teks-teks masa lalu masih sangat terbatas jumlahnya. Kalaupun ditemukan penelitian terhadap teks masa lalu umumnya penelitian tersebut hanya berupa transkripsi ataupun suntingan teks sehingga hasil penelitian-penelitian tersebut belum berhasil mengungkapkan kandungan makna yang terdapat dalam teks-teks masa lampau tersebut. Oleh karena itu penelitian terhadap kandungan teks-teks masa lampau saat ini merupakan persoalan yang sangat penting untuk dilakukan. Apalagi saat ini, bangsa dan masyarakat Indonesia sebagaimana yang ditengarai oleh Sujana (2003:2,7) sesungguhnya sedang mengalami krisis jati diri sebagai akibat dari banyaknya warga masyarakat kita yang terlena dengan modernisasi, dan bahkan memujanya secara berlebihan sehingga banyak tradisi dan adat istiadat lokal yang ditinggalkan warga masyarakat.

Seperti disadari, dalam era pembangunan sekarang ini yang meliputi seluruh wilayah Indonesia dari sabang sampai Merauke, secara tidak

terhindari akan terancam pula aneka ragam tradisi yang hidup dan dihidupkan oleh berbagai kolektif etnis di wilayah Indonesia. Keanekaragaman tradisi tersebut adalah bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia yang di sejumlah daerah masih hidup, di samping ada juga yang sudah tergusur akibat berkembang tumbuhnya peradaban modern, terutama peradaban yang menggunakan jaringan elektronik (Abdullah, 2002:1).

Pengertian tradisi sendiri dalam hal ini adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat bersangkutan. Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan tindakan lain. Unsur terkecil dari sistem itu adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif, simbol kognitif, simbol penilaian moral, dan simbol ekspresif. Setiap masyarakat tradisional memiliki simbol yang membedakannya dari masyarakat tradisional lainnya (Bachtiar, dalam Esten, 1991:21 – 22).

Masyarakat Indonesia mempunyai kekayaan tradisi lisan (*oral tradition*) yang sangat beraneka ragam. Tradisi lisan adalah tradisi yang hidup di kalangan rakyat serta berkembang secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk kelisanan. Artinya tradisi lisan disampaikan secara lisan oleh seseorang yang hafal isi teks tradisi tersebut ke

generasi berikutnya. Itulah sebabnya tradisi lisan disebut juga dengan istilah *oral literature* (Haryatmo, 2002:2).

Perbedaan gaya atau varian dalam tradisi lisan sangat dimungkinkan. Hal itu terjadi karena tradisi lisan pada dasarnya tidak memiliki korpus. Setiap kali suatu tradisi lisan diaktualisasikan dapat dianggap merupakan suatu penciptaan kembali, suntingan yang tidak terhindar dari berbagai perubahan dan pembaharuan (Abdullah, 2002:1). Variasi dan munculnya gaya yang berbeda dalam tradisi lisan juga disebabkan oleh kenyataan bahwa tradisi lisan lahir, hidup, dan berkembang secara lisan sehingga mempunyai tingkat standardisasi dan homogenisasi yang cenderung rendah (Kayam, 2001:60).

2.2 Tradisi Lisan *Tanggap Wacana* Sebagai Folklor Lisan

Tanggap wacana, adalah tradisi lisan dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia identik dengan kata pidato, yakni berbicara di hadapan orang banyak untuk tujuan tertentu. Dalam tradisi lisan Jawa, *tanggap wacana* dapat dibedakan menjadi empat jenis sesuai dengan tujuan pidato tersebut, yaitu:

- a. *Atur Uninga (waru-wara)*, yakni jenis pidato berbahasa Jawa yang bertujuan memberi tahu kepada orang lain tentang masalah tertentu yang harus diketahui oleh orang banyak.

- b. *Sambutan*, yakni jenis pidato berbahasa Jawa yang berupa tanda perhatian dan kepedulian (*hagunggung*) pembicara atau yang diwakili kepada khalayak atau pihak tertentu.
- c. *Atur panuwun sarta pambagyo harja*, yakni jenis pidato berbahasa Jawa yang berupa penyampaian pesan dari orang yang memiliki hajat atau yang telah merasa dibantu oleh orang banyak.
- d. *Tanggap wacana kangge nggerpol*, yakni pidato dalam bahasa Jawa yang bertujuan untuk mempengaruhi *audience* (persuasif) agar mengikuti ajakan juru bicara (Muwartono, 2003, 104–105).

Menurut Abdullah (2002:2) setiap tradisi lisan merupakan bagian dari folklor masyarakat pendukungnya. Sebagai bentuk tradisi yang disampaikan secara lisan, dengan demikian *tanggap wacana* (pidato berbahasa Jawa) juga termasuk folklor lisan, yakni folklor yang bentuknya murni lisan. Termasuk ke dalam folklor lisan adalah bahasa rakyat (*folk speech*), ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan nyanyian rakyat (Dananjaya, 1991:21 – 22).

Secara rinci hakikat folklor dan ciri-cirinya dijelaskan oleh Dananjaya (dalam Abdullah, 2002:2) sebagai berikut. Kata *folklore* terdiri dari dua kata *folk* dan *lore*. *Folk* = kolektif, kelompok orang yang mempunyai ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Mereka memiliki satu tradisi budaya turun-temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat

mereka akui sebagai pemilik bersama, dan mereka sadar akan identitas kelompoknya. *Lore* = tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*memotic device*). Jadi folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun.

2.3 Permasalahan Pokok dalam Tradisi Lisan

Menurut Finnegan (dalam Alaini, 2001:4–5) ada tiga pokok permasalahan yang dapat dibicarakan dalam tradisi lisan, yaitu:

- a. Masalah komposisi, yaitu bagaimana teks tradisi disusun dan dihidupkan;
- b. Masalah transmisi, yaitu bagaimana persebarannya. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam hubungannya dengan ini, yaitu 1) resepsi, adanya penyebaran, penurunan, dan transmisi menyebabkan pergeseran teks karena adanya unsur-unsur yang diganti dan disesuaikan dengan resepsi masyarakat setempat; 2) intertekstual, yakni bahwa dalam tradisi lisan terdapat unsur intertekstual dalam proses transmisinya. Ada hubungan antar teks, ada kemiripan, pengambilan bagian tertentu dari sebuah karya ke dalam karya lain.
- c. Masalah *performance*, adalah suatu cara perilaku komunikasi dan tipe peristiwa komunikasi yang memiliki dimensi proses komunikasi yang

bermuatan sosial, budaya dan estetik. Sebagai tindakan komunikasi, penyajian memiliki mode tindakan dengan tanda tertentu yang dapat ditafsirkan sehingga tindakan komunikasi dapat dipahami. Tindakan komunikasi diperagakan, diperkenalkan dengan objek luar dan dibangun dari lingkungan konteksnya. *Audience* dari presentasi tradisi lisan diberi kesempatan untuk memahami dan menelitinya dengan cermat.

Dalam menyusun komposisi, seorang penyaji tradisi lisan umumnya hanya bekerja berdasarkan formula-formula tertentu tanpa harus menghafal seluruh teks yang akan disajikannya. Adapun yang dimaksudkan dengan 'formula' dalam tradisi lisan adalah kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi metra yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu yang hakiki (Abdullah, 2000:15). Formula dapat berarti juga rangkaian kata yang tetap bentuknya, yang digunakan dengan irama yang sama. Singkatnya, formula dalam tradisi lisan merupakan baris dan paruh baris yang digunakan lebih dari sekali dalam bentuk yang sama. Ungkapan formulaik (*formulaic expressions*) ialah baris dan paruh-baris yang diciptakan berdasarkan struktur formula. Artinya, ungkapan tersebut dibentuk menurut pola irama dan sintaksis yang sama, terletak pada tempat yang sama dalam baris, sebagaimana dalam baris dan paruh baris yang lain yang sejajar dengannya (Albert B. Lord, *The Singer of Tales*, new york: Atheneum, 1976:4).

2.4 Perbedaan Gaya dan Dialek dalam Bahasa Jawa

Bahasa Jawa memiliki banyak varian gaya dan dialek. Menurut Koentjaraningrat (1994:21–23), bahasa Jawa yang digunakan dalam karya-karya sastra zaman Kerajaan Mataram akhir abad ke-19, terutama bahasa Jawa yang dipergunakan sebagai bahasa pergaulan abad ke-20 ditandai oleh suatu sistem tingkat-tingkat yang sangat rumit, terdiri dari paling sedikit sembilan gaya bahasa. Sistem ini menyangkut perbedaan-perbedaan yang wajib digunakan, mengingat perbedaan kedudukan, pangkat, umur, serta tingkat keakraban antara yang menyapa dan yang disapa. Dalam konsepsi orang Jawa, berbagai gaya ini menyebabkan adanya tingkat-tingkat bahasa yang berbeda-beda tinggi rendahnya.

Menurut analisis linguistik, unsur-unsur yang menyebabkan perbedaan gaya itu dapat dibagi menjadi dua kategori: (1) perbedaan morfologi yang disebabkan karena penggunaan awalan atau akhiran yang lain, dan (2) perbedaan sintaksis karena penggunaan sinonim yang lain, yaitu partikel yang lain, kata ganti orang yang lain, atau kata penunjuk yang lain. Kecuali ketiga gaya paling dasar, yaitu gaya tak resmi, gaya setengah resmi, dan gaya resmi (yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krami*), ada enam gaya lain yang terbentuk dari kombinasi ketiga gaya dasar tadi.

Seperti dalam semua bahasa lain, tentu ada juga kata-kata kasar (*tembung kasar*) yang dipakai oleh orang Jawa apabila orang Jawa tersebut sedang marah atau pula bila orang Jawa tersebut memang sengaja ingin

menghina orang lain. *Tembung kasar* itu tidak termasuk ke dalam sembilan gaya bertingkat tersebut. Selain kesembilan gaya tersebut di atas, masih ada bahasa *kedhaton* atau *bagongan* yang sangat berbeda dari gaya-gaya bahasa yang lain, dan yang hanya digunakan dalam pembicaraan-pembicaraan resmi dalam kraton Surakarta dan Yogyakarta.

Perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam masyarakat Jawa sesudah Perang Dunia ke II mempunyai pengaruh yang lebih besar lagi terhadap sistem gaya-gaya bertingkat dalam bahasa Jawa. Kebanyakan dari orang Jawa yang lahir sesudah zaman itu sudah tidak lagi berusaha menguasai sistem yang rumit itu, dan proses perubahan dari suatu masyarakat agraris tradisional dan feodal ke suatu masyarakat industri yang modern dan demokratis yang sekarang berlangsung, dengan sendirinya juga menyebabkan bahwa adat sopan santun dalam penggunaan bahasa Jawa mengalami penyederhanaan.

Kecuali perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam gaya-gaya bertingkat yang disebabkan karena perbedaan kelas, kedudukan, pangkat, dan senioritas, bahasa Jawa juga mempunyai berbagai logat berdasarkan geografi. Perbedaan logat ini akan berpengaruh juga terhadap gaya penyajian tradisi lisan *tanggap wacana* pada subkultur etnis Jawa dengan logat bahasa Jawa yang berbeda.

Di bagian barat daerah kebudayaan Jawa terdapat daerah aliran sungai Serayu yang berasal dari kompleks pegunungan Dieng-Sundoro-

Sumbing yang mengalir berkelok-kelok ke arah barat daya sebelum akhirnya bermuara di Samudera Hindia. Orang-orang Jawa yang tinggal di daerah aliran sungai ini mengucapkan suatu logat Banyumas yang khas, dalam logat mana vokal bawah belakang dalam bahasa Jawa umum diucapkan sebagai vokal bawah tengah, yang seringkali diakhiri dengan pita suara tutup pada akhir kata (Koentjaraningrat, 1994:23).

Di daerah aliran Sungai Opak dan Progo, dan di hulu Sungai Bengawan Solo, di tengah-tengah kompleks gunung-gunung berapi Merapi-Merbabu-Lawu, dipergunakan dialek Jawa Tengah Solo - Yogya. Daerah ini juga merupakan daerah pusat kebudayaan Jawa - Kraton, yang dianggap sebagai daerah sumber dari nilai-nilai dan norma-norma Jawa. Dengan demikian maka dialek Solo-Yogya juga dianggap sebagai "bahasa Jawa yang beradab". Dalam logat ini penggunaan bahasa Jawa dengan sitem kesembilan gaya bertingkat betul-betul sudah mencapai kerumitan yang luar biasa.

Di sebelah utara daerah ini terdapat dialek Jawa Pesisir yang dipergunakan di kota-kota daerah pantai utara. Dialek ini tidak jauh berbeda dari dialek Solo-Yogya, kecuali penggunaan gaya-gaya bertingkat dalam ujarannya yang kurang rumit (Vooren 1982; Walbeehm 1895; 1897; Koentjaraningrat 1994). Bagian Barat daerah sub-kebudayaan Pesisir sangat dipengaruhi kebudayaan dan bahasa Sunda, yang tampak pada logat

Cirebon, Indramayu, Tegal, dan daerah-daerah sekitarnya (Koentjaraningrat, 1994:24).

Sebelah timur daerah sub-kebudayaan Jawa Tengah adalah daerah Sungai Brantas, yang juga melingkupi daerah-daerah di sekitar kota Madiun dan Kediri di bagian baratnya, dan kota Malang, Lumajang dan Jember di bagian timurnya. Dialek yang diucapkan di daerah itu sangat dipengaruhi oleh dialek Solo–Yogya, dan bahkan mirip sekali, kecuali yang dipakai di delta Sungai Brantas, khususnya kota Surabaya yang merupakan dialek yang khas pula (Koentjaraningrat, 1994:24).

Bahasa Jawa yang dipakai di daerah pantai Jawa Timur sangat banyak terpengaruh bahasa Madura, yakni suatu bahasa yang sama sekali berbeda dengan bahasa Jawa; sedangkan bahasa yang dipergunakan di ujung timur Pulau Jawa, yakni Banyuwangi dan Blambangan, banyak dipengaruhi bahasa Bali (Koentjaraningrat, 1994:24).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian *Tanggap Wacana Dialek Suroboyoan: Studi Tentang Komposisi, Transmisi, dan Pewrformance Sebuah Tradisi Lisan Masyarakat Jawa di Kota Surabaya* ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran mengenai komposisi, transmisi, dan *performance* tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan* dalam upacara pernikahan adat di Kota Surabaya.
2. Menemukan ciri khas tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan* dalam upacara pernikahan adat di Kota Surabaya.
3. Menemukan nilai-nilai dari tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan* dalam upacara pernikahan adat di Kota Surabaya yang mendukung eksistensinya pada masa kini.

3.2 Manfaat Penelitian

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu usaha pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk menemukan kembali jati dirinya sebagai bangsa yang memiliki karakter dan kepribadian yang kuat sebagai salah satu modal dasar untuk melepaskan diri dari krisis multidimensional yang sampai saat ini masih terjadi. Di tengah perubahan-

perubahan yang sedang terjadi sebagai konsekuensi logis dari proses pembangunan yang sedang dijalankan, hasil penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan kontribusi dalam usaha membangun kembali keseimbangan antara kemajuan pada sisi material dengan kemajuan pada sisi spiritual.

Hasil penelitian ini juga diharapkan akan bermanfaat pula bagi usaha mengingatkan bangsa besar ini bahwa di balik krisis yang sedang dialami, dan di balik proses pembangunan yang sedang dijalankan, sesungguhnya terdapat banyak sekali mutiara-mutiara pemikiran dari masa lalu yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita yang dapat dipakai sebagai wahana untuk menjaga keseimbangan dalam proses pembangunan. Dengan kata lain hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk melakukan revitalisasi terhadap hasil-hasil budaya masa lampau dengan cara menggali nilai-nilai luhur dari khasanah kesenian Indonesia lama sehingga bangsa ini tidak gagap dalam memahami masa depannya karena selalu mendasarkan diri pada jati diri bangsa yang diperoleh dari benang merah sejarah masa lalunya.

Dalam lingkup yang lebih terbatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada usaha pemerintah dan masyarakat Indonesia dalam usaha melakukan inventarisasi dan pendokumentasian terhadap tradisi masa lampau yang dianggap memiliki nilai-nilai positif bagi pembangunan karakter bangsa pada masa-masa yang akan datang. Hasil

penelitian ini juga diharapkan dapat membantu usaha menjelaskan ciri khas tradisi lisan *tanggap wacana* dialek Suroboyoan sebagai salah usaha memberikan identitas budaya lokal yang sangat penting artinya untuk menyusun kebijakan pembangunan pada era otonomi daerah.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Digunakannya metode deskriptif kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian ini yang diarahkan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan eksistensi tradisi lisan *tanggap wacana* pada masyarakat Jawa subkultur *sabrang wetan*, khususnya masyarakat Jawa subkultur *sabrang wetan* yang tinggal di Kota Surabaya.

Nazir (1988:63) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan yang dimaksudkan dengan penelitian kualitatif menurut Begdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:3) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Membuat rencana penelitian

- a. Menentukan objek penelitian, yakni tradisi lisan *tanggap wacana* dialek Suroboyoan pada upacara pernikahan adat.
- b. Menentukan lokasi penelitian, yakni Kota Surabaya sebagai kota yang oleh Koentjaraningrat (1994:24) disebut sebagai pusat subtradisi budaya kebudayaan *pesisir timur* Jawa.
- c. Menentukan populasi penelitian, yakni kampung-kampung di Kota Surabaya yang dalam upacara pernikahan adatnya diasumsikan masih melaksanakan tradisi lisan *tanggap wacana*.
- d. Menentukan sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini diambil dari pidato-pidato pada upacara pernikahan adat di Kota Surabaya dengan alokasi waktu penelitian tertentu (kurang lebih dua bulan, terutama pada bulan-bulan yang secara tradisional dianggap merupakan waktu yang afdol dan baik untuk melangsungkan pernikahan).

- 2. Melakukan pengumpulan data.** Data dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan metode pengumpulan data yang oleh Moleong (2002:126) disebut teknik pengumpulan data pengamatan dengan posisi pengamat tidak berperan serta. Artinya data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan dengan posisi pengamat hanya melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan tanpa harus menjadi anggota resmi dari

kelompok yang diamati. Data diperoleh melalui teknik rekam catat. Hasil pengamatan kemudian didokumentasikan dalam bentuk kaset rekaman yang kemudian ditransliterasikan dalam bentuk tulisan.

3. Melakukan analisis data. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan teori Ruth Finnegan tentang tradisi lisan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

- a. Data tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan* yang telah ditransliterasikan dalam bentuk tulisan dianalisis berdasarkan komposisi, transmisi, dan *performance*-nya. Analisis komposisi dilaksanakan berdasarkan hasil transkripsi teks yang kemudian dipetakan susunan atau komposisi terpanjang dan terpendek dari teks yang didapatkan. Analisis transmisi diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan para informan tentang bagaimana mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan menjadi seorang *pamedar sabda*. analisis *performance* diperoleh berdasarkan data yang tercatat pada saat proses pengamatan terhadap penyajian *tanggap wacana*.
- b. Data tradisi lisan *tanggap wacana* dialek Suroboyoan yang telah ditransliterasikan dalam bentuk tulisan dianalisis

kekhasan komposisi, transmisi, dan *performance*-nya untuk ditelusuri kemungkinan ciri khas dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

4. Membuat laporan penelitian

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Komposisi Tradisi Lisan *Tanggap Wacana*

Menurut Finnegan (1992) yang dimaksudkan dengan komposisi dalam penelitian tradisi lisan adalah persoalan bagaimana sebuah tradisi lisan disusun dan dihidupkan. Komposisi dalam tradisi lisan dapat juga diartikan sebagai pola dan sistem naratif teks tradisi lisan yang disebut *grammar of superimposed* atau *grammar* yang berlapis dari tradisi lisan bersangkutan (Abdullah, 2001:17). Komposisi dalam tradisi lisan terlihat pada susunan frase, klausa, atau kalimat dalam *grammar poetic* yang khas dan bersifat tetap.

Berkaitan dengan persoalan komposisi ini, berdasarkan penelitian yang dilakukan terlihat bahwa penyusunan *tanggap wacana* oleh seorang *pamedar sabda* (juru pidato) sangat bersifat fleksibel. Dikatakan demikian karena dari puluhan data hasil transkripsi teks 'pidato' oleh juru pidato pada acara serah-terima mempelai pria kepada pihak keluarga mempelai perempuan maupun sebaliknya pada upacara resepsi pernikahan adat Jawa di kota Surabaya terlihat sekali adanya variasi komposisi dalam penyusunan teks pidato tersebut.

Fleksibilitas panjang-pendeknya rangkaian kalimat oleh *pamedar sabda*, berdasarkan informasi yang didapatkan dari para *pamedar sabda* yang

sekaligus bertindak sebagai informan dalam penelitian ini, terutama dipengaruhi oleh lengkap tidaknya rangkaian upacara serah-terima mempelai pria kepada keluarga mempelai perempuan dalam upacara resepsi pernikahan yang dilakukan.

Sebagai informasi, dalam upacara resepsi pernikahan adat Jawa (*pahargyan temanten*) yang lengkap, acara *tanggap wacana* (pidato adat Jawa) setidaknya meliputi empat bagian, yakni:

- a. *Atur pambagyo saking kulawarga ingkang hamengku gati*, yakni pidato ucapan selamat datang dari pihak keluarga pengantin perempuan sebagai pihak yang menyelenggarakan resepsi pernikahan; Pada bagian ini seorang pamedar sabda dibebani tugas untuk memberikan ucapan selamat datang kepada keluarga dan rombongan mempelai pria, ucapan terima kasih telah menjadikan anak perempuan mereka sebagai manantu, dan sekaligus perasaan terhormat terpilih sebagai besan. Selain itu dalam bagian ini seorang pamedar sabda juga mempersilakan tamu undangan untuk duduk dan menikmati hidangan yang disajikan sekaligus meminta maaf kepada para tamu jika ada satu dua hal yang tidak berkenan;
- b. *Atur/sabda pasrah saking kulawarga pinanganten kakung*, yakni pidato yang berisi penyerahan mempelai laki-laki dari pihak

keluarga mempelai laki-laki kepada pihak keluarga mempelai perempuan;

- c. *Atur panampining pasrah dening kulawarga pinanganten putri*, yakni pidato penerimaan mempelai laki-laki oleh pihak keluarga pengantin perempuan; dan
- d. *sabda tama (ular-ular)*, yakni pidato yang berupa pemberian nasihat (*wejangan*) oleh seseorang yang dituakan oleh salah satu pihak dari kedua keluarga mempelai (Muwartono, 2003:44–59; Muslich dan Hariyoto, 2005:45–65; Para informan, 2005).

Menurut para *pamedar sabda* yang diwawancarai dalam penelitian ini, jika seluruh rangkaian *tanggap wacana* (pidato) upacara pernikahan adat Jawa di atas dilaksanakan, maka komposisi yang disampaikan dalam acara *pasrah-panampining pinanganten* relatif pendek dan sederhana. Akan tetapi, jika acara *tanggap wacana* tidak lengkap maka komposisi yang mereka susun dalam penyampaian 'pidato' tersebut relatif menjadi panjang karena mereka dituntut sekaligus berperan sebagai *sabda tama* atau juru penerang kepada kedua mempelai dengan cara menyampaikan nasihat-nasihat perkawinan yang dianggap penting, dan bagi *pamedar sabda* yang mewakili pihak keluarga mempelai perempuan juga harus bertindak sekaligus sebagai penyampai ucapan *pambagyo harjo* (ucapan selamat datang) kepada pihak

keluarga mempelai laki-laki sehingga tugas pokok dirinya menjadi bertambah.

Komposisi lengkap yang secara konvensional biasanya disampaikan oleh seorang *pamedar sabda* yang mewakili pihak keluarga mempelai pria adalah:

- a. Menyampaikan salam. Salam ini realisasinya dapat sangat variatif.
- b. Menyampaikan maksud kedatangannya di tempat acara resepsi, yaitu menyampaikan salam dari pihak keluarga yang diwakili dan tugas memasrahkan mempelai pria kepada pihak keluarga mempelai perempuan;
- c. Penyampaian salam secara verbal dari pihak keluarga yang diwakili, mewakili rombongan mengucapkan permisi (*kulonuwun*) kepada pihak keluarga mempelai perempuan sebagai perwujudan etika seorang tamu, dan memasrahkan mempelai pria kepada keluarga mempelai perempuan;
- d. Memohon bimbingan atas kekurangpahaman mempelai laki-laki terhadap etika dan tatacara pengaturan rumah tangga menurut adat setempat;
- e. Harapan pihak keluarga mempelai pria agar keluarga baru yang dibangun selamat serta harapan agar pernikahan kedua

mempelai membawa kemanfaatan bagi kedua keluarga besarnya;

- f. Memohon maaf atas kesalahan; dan
- g. Salam penutup.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, terbaca bahwa para *pamedar sabda* yang mewakili pihak keluarga mempelai pria ada yang secara lengkap menyampaikan ketujuh komposisi pokok di atas, ada yang hanya menyampaikan sebagian saja dari ketujuh komposisi di atas, atau bahkan ada yang menambah komposisi di atas dengan tambahan-tambahan repertoar yang bukan merupakan tugas pokoknya. Ketika persoalan tersebut ditanyakan kepada para juru pidato (*pamedar sabda*) yang mewakili pihak keluarga mempelai laki-laki tersebut, terdapat beragam alasan mengapa mereka patuh, memperpendek, atau justru memperpanjang komposisi yang mereka susun,

Secara subjektif, mereka yang patuh umumnya beralasan karena memang seperti itulah tugas pokok yang harus disampaikan sebagai pihak yang mewakili pihak keluarga mempelai pria. Mereka yang mengurangi komposisi tersebut berargumentasi bahwa situasi dan kondisi yang mereka hadapi pada saat mereka harus berpidato memang tidak memungkinkan untuk berpanjang lebar menyampaikan apa yang seharusnya mereka sampaikan. Sedangkan mereka yang memperpanjang komposisi beralasan karena pada acara tersebut tidak ada acara *sabda tama* sehingga ia

merasa perlu untuk sekaligus bertindak sebagai juru penerang yang memberikan nasihat pernikahan kepada kedua mempelai.

Komposisi yang secara konvensional harus disampaikan oleh seorang juru pidato (*pamedar sabda*) yang mewakili pihak keluarga mempelai perempuan adalah:

- a. Salam. Sama dengan salam yang disampaikan oleh juru pidato yang mewakili pihak keluarga mempelai pria, bentuk repertoar salam ini pun sangat variatif dan banyak kemungkinan pilihan.
- b. Penerimaan salam dari pihak keluarga mempelai pria dan penyampaian salam balasan dari keluarga mempelai perempuan kepada pihak mempelai pria.
- c. Ucapan penerimaan mempelai pria dengan sepenuh hati oleh pihak keluarga mempelai perempuan disertai kesanggupan untuk memperlakukan mempelai pria sebagaimana anak kandung;
- d. Permohonan agar keluarga mempelai pria juga memberikan bimbingan dan 'pembekalan' kepada mempelai perempuan agar tujuan perkawinan mereka dapat terwujud;
- e. Harapan dan doa keselamatan bagi mempelai berdua;
- f. Permintaan maaf atas segala kekurangan dalam acara resepsi pernikahan yang diselenggarakan; dan

g. Salam penutup.

Sama dengan komposisi yang disampaikan *pamedar sabda* yang mewakili pihak keluarga mempelai pria, hasil penelitian menunjukkan bahwa para *pamedar sabda* yang mewakili pihak keluarga perempuan juga tidak semuanya menyampaikan 'pidato'nya dalam format komposisi ideal yang konvensional. Secara subjektif alasan yang mereka kemukakan juga relatif sama dengan yang disampaikan oleh para *pamedar sabda* yang mewakili pihak keluarga mempelai pria, yakni tergantung pada situasi dan kondisi acara resepsi pernikahan itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua *pamedar sabda* yang terpantau dalam penelitian ini, baik yang mewakili pihak keluarga mempelai putra maupun putri selalu mengawali komposisi *tanggap wacana*-nya dengan salam yang berbunyi "*assalamu'alaikum wa rohmatullahi wa barokatuh*", yakni salam yang biasa disampaikan oleh pemeluk Islam ketika bertemu dengan sesama muslim. Dalam bahasa Indonesia arti dari ucapan salam itu sendiri adalah "Semoga Allah melimpahkan keselamatan, kesejahteraan, dan berkah kepadamu".

Setelah salam ada dua kecenderungan komposisi yang disampaikan para *pamedar sabda*. Pertama, yang dominan, adalah meneruskan salam dengan rangkaian kata dalam bahasa Arab disertai dengan kutipan ayat-ayat Al Quran dan Hadits baru kemudian diikuti dengan kalimat sapaan terhadap segenap yang hadir dalam acara tersebut. Kecenderungan kedua adalah

setelah salam, *pamedar sabda* tidak meneruskan komposisinya dengan rangkaian kata dalam bahasa Arab, tetapi langsung menyapa para hadirin dan tamu undangan.

Berikut ini adalah salah satu contoh rangkaian bahasa Arab terpendek yang disampaikan *pamedar sabda* yang berperan sebagai penerima mempelai laki-laki pada pernikahan Khairun Nujuli putra Bapak Abdurrahman dari Klampis Ngasem dengan Rini putri Bapak Sutrisno S.H. yang berlangsung di Simorejo Timur:

"Assalamu'alaikum wa rohmatullohi wa barokatuh, alhamdulillahilkoil wamin ayadihi an kholaqo lakum min anfusikum azwajaan, litaskunu ilaiha waja'ala bainakum mawaddatan warohmah al ayata, Allohuma sholi ala sayidina muhammad wa ala alihi wasohbihi ajmain"

Dalam pengamatan peneliti, rangkaian bahasa Arab yang disampaikan *pamedar sabda* dapat beraneka ragam kemungkinannya. Ada yang sangat panjang, tetapi ada pula yang sangat pendek sebagaimana yang terbaca pada kutipan di atas. Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari informan (*pamedar sabda*), memang tidak ada ketentuan baku mengenai bacaan dalam bahasa Arab yang harus disampaikan dalam pembukaan *tanggap wacana* serah terima mempelai. Setiap *pamedar sabda* dapat menyampaikan bacaannya sesuai dengan paham dan selernya masing-masing. Hanya saja untuk acara serah terima tersebut, menurutnya akan lebih afdol jika seorang *pamedar sabda* menyertakan pula kutipan surat Ar Ruum ayat 21 dari kitab suci Al Quran sebagai pembuka *tanggap wacana*-nya.

"para sesespuh pinisepuh, para alim ulama kyai ingkang rinten kalawan ndalu tansah nyumanding kitab suci wahyuning Illahi ingkang amungsidi dumateng pepoyaning kautaman ingkang dahat kinabekten, para pangarsaning praja satrianing nagari pangayoming kawulodasih ingkang pilih pakurmatan, para prayuhing tresnobudoyo adiluhung ingkang agem margi budoyo adiluhung, sumrambahipun dumateng sanak kadang keluarga agung Bapak Mohamad Nuryasin ingkang dahat kinormatan, para rawuh sutresna kadang werda taruna ingkang satuhu luhuring budi...." (tanggap wacana penerima mempelai pada resepsi pernikahan Moh. Saifullah dengan Beti Lindriasati di rumah Bapak Parsimin, Kedung Cowek).

Setelah salam, baik yang disertai dengan rangkaian bahasa Arab maupun tidak, pola rangkaian wacana yang membangun komposisi *tanggap wacana* yang disampaikan *pamedar sabda* adalah rangkaian kalimat sapaan kepada hadirin. Pada bagian ini para *pamedar sabda* umumnya terlihat berusaha menyampaikan sapaannya dengan menggunakan bahasa Jawa yang paling halus sebagai manifestasi bentuk penghargaannya kepada hadirin. Kutipan di atas adalah contoh kecil rangkaian kalimat sapaan yang disampaikan seorang *pamedar sabda* dengan penggunaan bahasa Jawa formal (*kromo inggil*) yang relatif lengkap dan sempurna. Akan tetapi, tentu saja, tidak semua *pamedar sabda* menyapa hadirin dengan bahasa Jawa formal sebagaimana terbaca pada kutipan di atas. Penguasaan akan bahasa Jawa *kromo inggil* yang terbatas membuat beberapa *pamedar sabda* kadang-kadang terpaksa menyampaikan sapaannya dengan format bahasa campuran antara *kromo inggil*, *madyo*, *ngoko*, atau bahkan dengan bahasa Indonesia.

Setelah menyapa hadirin yang datang dan tuan rumah yang menyelenggarakan acara, para *pamedar sabda* umumnya berusaha mengajak

"para sesespuh pinisepuh, para alim ulama kyai ingkang rinten kalawan ndalu tansah nyumanding kitab suci wahyuning Illahi ingkang amungsidi dumateng pepoyaning kautaman ingkang dahat kinabekten, para pangarsaning praja satrianing nagari pangayoming kawulodasih ingkang pilih pakormatan, para prayuhing tresnobudoyo adiluhung ingkang agem margi budoyo adiluhung, sunirambahipun dumateng sanak kadang keluarga agung Bapak Mohamad Nuryasin ingkang dahat kinormatan, para rawuh sutresna kadang werda taruna ingkang satuhu luhuring budi...." (tanggap wacana penerima mempelai pada resepsi pernikahan Moh. Saifullah dengan Beti Lindriasati di rumah Bapak Parsimin, Kedung Cowek).

Setelah salam, baik yang disertai dengan rangkaian bahasa Arab maupun tidak, pola rangkaian wacana yang membangun komposisi *tanggap wacana* yang disampaikan *pamedar sabda* adalah rangkaian kalimat sapaan kepada hadirin. Pada bagian ini para *pamedar sabda* umumnya terlihat berusaha menyampaikan sapaannya dengan menggunakan bahasa Jawa yang paling halus sebagai manifestasi bentuk penghargaannya kepada hadirin. Kutipan di atas adalah contoh kecil rangkaian kalimat sapaan yang disampaikan seorang *pamedar sabda* dengan penggunaan bahasa Jawa formal (*kromo inggil*) yang relatif lengkap dan sempurna. Akan tetapi, tentu saja, tidak semua *pamedar sabda* menyapa hadirin dengan bahasa Jawa formal sebagaimana terbaca pada kutipan di atas. Penguasaan akan bahasa Jawa *kromo inggil* yang terbatas membuat beberapa *pamedar sabda* kadang-kadang terpaksa menyampaikan sapaannya dengan format bahasa campuran antara *kromo inggil*, *madyo*, *ngoko*, atau bahkan dengan bahasa Indonesia.

Setelah menyapa hadirin yang datang dan tuan rumah yang menyelenggarakan acara, para *pamedar sabda* umumnya berusaha mengajak

semua yang datang untuk menyampaikan rasa syukurnya kepada Tuhan, disertai penyampaian salam dan sholawat untuk Nabi Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarganya, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

"ing wekdal meniko monggo kito tansah sesarengan amuji syukur wonten ngarsanipun Allah SWT Gusti ingkang paring gesang. Hayo dene nopo Gusti zat ingkang Maha Agung Allah paring limpahan rahmat, nikmat kang tanpo wadag. Nikmat meniko sampun dipun tampi sedanten sahenggo saget ngrawuhi ngiring poro kadang manten, saged rawuh wonten ing papan panggonan ingkang minulyo barokah meniko amargi saking nikmat gusti wekdal nopo demi masa meniko kito saged memanfaatkan wekdal, wektu. Kaping kalihe sholawat lan salam nugi tansah konjuk wonten ngarsanipun Baginda Rosul Nabiullah Muhammad SAW kang sanipun nuntun kulo lan panjenengan ninal dunya wal akhirah...." (tanggap wacana pihak mempelai putra kepada mempelai putri pada pernikahan Hesti dan Hermawan di rumah Bapak Hariadi, Wonokusumo, Semampir).

Meskipun rangkaian kalimat dalam bahasa Jawa di atas secara sintaksis boleh jadi banyak memiliki kelemahan tata bahasa, tetapi secara umum maksud dari kalimat-kalimat di atas tetap dapat terbaca, yakni ajakan untuk senantiasa mensyukuri nikmat Allah dan ajakan untuk senantiasa menyampaikan salam kepada Muhammad Rosulullah SAW. Ajakan semacam inilah, dalam berbagai variasi wacananya, yang hampir selalu ditemukan dalam teks-teks *tanggap wacana pahargyan temanten*, sebelum *pamedar sabda* menyampaikan inti 'pidatonya'.

Setelah menyampaikan komposisi di atas barulah *pamedar sabda* menyampaikan inti dari *tanggap wacana*-nya sesuai dengan peran yang dijalankan, sebagai *pemasrah* atau sebagai penerima dari acara serah-terima mempelai tersebut. Dalam catatan peneliti, pada bagian inti ini hampir semua

pamedar sabda, baik yang berperan untuk memasrahkan maupun untuk menerima, secara konsisten menjalankan perannya dengan menyampaikan hal-hal yang secara konvensional memang menjadi beban tugasnya.

Komposisi berikutnya yang disampaikan *pamedar sabda* setelah selesai menyampaikan tugas utamanya, biasanya adalah menutup *tanggap wacana*-nya dengan menyampaikan salam penutup disertai dengan permintaan maaf jika ada perkataannya yang salah. Meskipun demikian, dalam catatan peneliti, ada pula beberapa *pamedar sabda* yang sebelum menutup *tanggap wacana*-nya berusaha memberikan pesan-pesan pernikahan kepada kedua mempelai. Hal ini terutama dilakukan oleh *pamedar sabda* yang mengetahui bahwa dalam acara *pahargyan temanten* tersebut tidak ada acara *sabda tama*, yakni acara khusus yang berupa siraman rohani untuk kedua mempelai.

Berkaitan dengan pembicaraan bagian kedua dari komposisi, yakni bagaimana sebuah teks tradisi lisan dihidupkan, secara teoretis Finnegan menyebut tiga kemungkinan yang dapat terjadi:

- a. Pertama, teks asli sebuah tradisi lisan hanya ada dalam ingatan seorang penyaji. Dalam model yang pertama ini sangat dimungkinkan timbulnya berbagai variasi komposisi dalam penyajiannya. Penyajian lisan oleh si penyaji dengan topik yang sama dan kesempatan yang berbeda sangat potensial untuk menghasilkan komposisi tradisi lisan yang berbeda. Suasana hati sang penyaji menjadi variabel yang berpengaruh besar dalam penyusunan komposisi tradisi lisan yang dibawakannya.

- b. Kedua, teks aslinya merupakan teks tertulis atau kerangka tulisan yang memerlukan/menuntut kebebasan cara penyajian. Kerangka teks asli dipakai sebagai dasar pembawaan yang memungkinkan menurunkan teks yang saling berbeda tergantung pada pembawa teks.
- c. Ketiga, teks asli sebuah tradisi lisan merupakan teks tertulis yang lengkap dan tidak mengizinkan kebebasan dalam pembawaannya. Teks semacam ini disebut sebagai teks literer atau sastra (Sedyawati, dalam Pudentia, 1998:4).

Berdasarkan pengamatan dan informasi yang diperoleh dari informan, teks *tanggap wacana* yang disampaikan oleh para *pamedar sabda* (juru pidato) dalam penelitian ini tampaknya mengikuti kecenderungan yang kedua dari tiga kemungkinan terjadinya teks di atas, yakni teks asli dari tradisi lisan *tanggap wacana* hanyalah merupakan garis besar atau kerangka tulisan yang memberikan kebebasan kepada *pamedar sabda* dalam penyajiannya. Pendapat ini dapat dibuktikan dari fakta sangat variatifnya komposisi yang disampaikan oleh para *pamedar sabda*, baik dilihat dari kelengkapan unsurnya maupun panjang pendeknya durasi pidato yang mereka sampaikan.

Menurut pengamatan peneliti, teks asli *tanggap wacana* tidak disusun terlebih dahulu dalam format tulisan yang lengkap, tetapi disusun hanya berdasarkan tata urutan atau formula-formula tertentu. Formula-formula yang berupa kerangka dasar inilah yang digunakan sebagai pijakan dasar para *pamedar sabda* dalam menyampaikan pidatonya.

Seorang *pamedar sabda* tidak menghafal teks setiap kali ia harus tampil di hadapan publik, tetapi ia hanya berpidato berdasarkan kerangka dasar yang telah dikuasainya dan menciptakan teks kembali secara spontan. Dalam penyampaiannya, teks tersebut disesuaikan dengan minat publik, kondisi internal penyajinya (rasa percaya diri, kecakapan berbicara, penguasaan materi, kesehatan, dan lain-lain), serta alokasi waktu yang disediakan *pranata adicara* (pengatur acara). Dengan demikian, terlihat di sini bahwa dalam tradisi lisan *tanggap wacana* tidak ditemukan adanya teks yang pasti, tidak ada korpus atau arketipe sebagaimana sering ditemukan dalam studi teks klasik.

Adanya kebebasan seorang penyaji *tanggap wacana* dalam menyampaikan komposisi teks yang disampaikannya, dalam hemat peneliti, sekaligus mengindikasikan bahwa eksistensi teks *tanggap wacana Suroboyoan* bukanlah merupakan teks sakral yang dikeramatkan, meskipun tradisi lisan tersebut merupakan sesuatu yang selalu dihidupkan dengan disajikan dalam tiap-tiap resepsi pernikahan adat serta banyak berisi petuah-petuah keagamaan. Sifat profan tradisi lisan *tanggap wacana* terlihat pula dari fakta longgarnya persyaratan untuk menjadi seorang *pamedar sabda*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menyampaikan *tanggap wacana* dalam upacara resepsi pernikahan adat ternyata memiliki beragam latar belakang profesi, umur, dan jenis kelamin. Dengan demikian terbaca bahwa tidak ada syarat ketat dan pasti yang harus dimiliki oleh seorang *pamedar sabda*. Siapa

pun dapat menjalankan peran tersebut, asalkan ia mendapatkan kepercayaan dari keluarga besarnya.

Dilihat dari komposisi yang disajikan, terbaca pula bahwa tradisi lisan *tanggap wacana* merupakan tradisi lisan yang menyajikan percampuran tradisi Jawa dan Islam. Hampir seluruh pamedar sabda yang menyampaikan *tanggap wacana*-nya dalam penelitian ini selalu mengawali pidatonya dengan pembukaan yang menggunakan bahasa Arab disertai dengan kutipan ayat-ayat Al Quran dan Hadits. Meskipun demikian, tidak lupa pula para *pamedar sabda* itu menyelipkan petatah-petitih yang bersumber dari kebudayaan klasik Jawa dalam memberikan nasihat-nasihat perkawinannya. Idiom-idiom seperti *atut tan nate benggang sak rambut prasasat mimi lan mintuno, mikul duwur mendem jero*, misalnya, hampir selalu ditemukan dalam komposisi teks *tanggap wacana* para *pamedar sabda* yang terdokumentasikan dalam penelitian ini, meskipun pamedar sabda tersebut membungkus *tanggap wacana*-nya dengan idiom-idiom Islam.

5.2 Transmisi Tradisi Lisan *Tanggap Wacana*

Menurut Finnegan (1976) ada dua hal yang harus diperhatikan dalam membicarakan transmisi sebuah tradisi lisan. Pertama adalah persoalan resepsi (penerimaan dan tanggapan), penyebaran, dan penurunan tradisi lisan bersangkutan. Kedua, adalah persoalan hubungan intertekstual antara tradisi lisan bersangkutan dengan teks-teks tradisi lainnya.

Berdasarkan informasi yang digali dari para *pamedar sabda* yang teks tanggap wacananya dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian ini didapatkan data bahwa proses transmisi atau penerimaan teks tanggap wacana atas diri mereka umumnya terjadi sebagai akibat dari munculnya rasa kesadaran dan tanggung jawab mereka untuk menjaga kelestarian budaya Jawa (*nguri-uri*). Proses penerimaan dan tanggapan inilah yang mendorong para *pamedar sabda* tersebut untuk mempelajari berbagai hal berkaitan dengan tradisi lisan *tanggap wacana* sehingga mereka saat ini dapat menjalankan perannya sebagai *pamedar sabda* dengan perbendaharaan kosa kata, idiom-idiom, petatah-petitih, dan pemahaman keagamaan yang relatif memadai.

Penyaji tradisi lisan *tanggap wacana* yang sering disebut sebagai *pamedar sabda* bukanlah merupakan profesi khusus. Artinya mereka bukanlah para profesional yang menjadikan pidato sebagai pekerjaan yang berorientasi uang sebagaimana *pranata cara* (MC). Penampilan mereka di hadapan publik pun cenderung hanya merupakan bentuk bantuan mereka kepada keluarga besarnya, meskipun tetap tidak tertutup kemungkinan adanya imbalan jasa tertentu atas pekerjaan yang mereka jalani.

Di depan telah dikemukakan bahwa tidak ada persyaratan ketat untuk menjadi seorang *pamedar sabda*. Asalkan seseorang telah mendapatkan kepercayaan dari keluarga besarnya untuk menjadi wakil keluarga dalam sebuah resepsi pernikahan, maka jadilah ia seorang *pamedar sabda*. Meskipun

demikian, pada kenyataannya tidaklah semua orang dapat menjalankan peran tersebut. Tetap ada persyaratan tertentu yang secara tidak tertulis dijalankan oleh sebuah keluarga besar untuk memilih seseorang menjadi wakil keluarganya.

Hal ini berkaitan dengan posisi *pamedar sabda* yang sering dianggap sebagai representasi keluarga besar yang diwakilinya sehingga persoalan citra dan prestise sebuah keluarga menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan. Oleh karena itulah, selain faktor kecakapan dalam menggunakan bahasa Jawa *kromo inggil* dan kecakapan-kecakapan lainnya, persoalan profesi utama yang dijalani oleh sang *pamedar sabda* juga menjadi pertimbangan penting bagi sebuah keluarga besar untuk menampilkan seseorang menjadi wakil keluarganya. Itulah sebabnya, seseorang yang dipilih menjadi *pamedar sabda* (wakil keluarga) biasanya dipilih dari anggota keluarga besar tersebut yang dianggap memiliki jabatan dengan prestise tertinggi seperti dokter, hakim, guru, dosen, ustadz, kyai, lurah, camat, dan jabatan-jabatan publik lainnya.

Pamedar sabda yang ideal biasanya memiliki penguasaan bahasa Jawa *kromo inggil* yang memadai. Oleh karena itulah seseorang yang potensial menjadi *pamedar sabda* dalam keluarganya umumnya atas kesadaran pribadi berusaha mempelajari bahasa Jawa *kromo inggil* ini, meskipun dalam kehidupan sehari-hari bahasa Jawa tingkat tertinggi ini sudah relatif jarang digunakan. Puluhan transkripsi rekaman *tanggap wacana* yang berhasil

didokumentasikan dalam penelitian ini pun jelas memperlihatkan adanya kecenderungan ini. Hampir semua *pamedar sabda* terkesan berusaha menyampaikan 'pidatonya' dalam bahasa Jawa *kromo inggil*, meskipun di sana-sini tetap saja muncul percampuran kosa kata dengan bahasa Jawa *ngoko* atau bahkan bahasa Indonesia.

Dalam mempelajari bahasa Jawa *kromo inggil* dan komposisi *tanggap wacana*, para *pamedar sabda* yang menjadi informan dalam penelitian ini umumnya mengaku belajar dengan cara autodidak. Mereka belajar dengan cara memperhatikan dan mendengarkan para *pamedar sabda* yang sedang menyajikan pidatonya ketika mereka menghadiri acara resepsi pernikahan. Mereka juga berusaha menambah wawasan pengetahuan tentang kebudayaan Jawa, bahasa Jawa, dan komposisi *tanggap wacana* melalui teks-teks tertulis yang sudah terdokumentasikan dalam bentuk buku. Beberapa *pamedar sabda* yang kebetulan juga mempunyai keahlian menjadi *pranata cara* (MC bahasa Jawa), mengaku mempunyai kemampuan menjadi *pamedar sabda* karena memang belajar secara khusus di lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan *sesorah* (pidato-pidato bahasa Jawa) pada saat mereka mengikuti kursus MC bahasa Jawa.

Dalam proses belajar para *pamedar sabda* tersebut umumnya mempelajari komposisi *tanggap wacana* melalui formula-formula yang mereka dapatkan. Adapun yang dimaksudkan dengan 'formula' dalam tradisi lisan adalah kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra

yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu yang hakiki (Abdullah, 2000:15). Melalui ungkapan formulaik (*formulaic expressions*) dalam tradisi lisan *tanggap wacana* yang berupa baris-baris kata yang membentuk pola irama dan sintaksis yang sama itulah para *pamedar sabda* berusaha menyusun komposisi *tanggap wacanannya* sendiri sehingga mereka tidak harus terjebak dengan format menghafal teks *tanggap wacana* yang akan mereka sampaikan.

Seperti telah dikemukakan, dalam komposisi *tanggap wacana* persoalan intertekstualitas merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Kutipan-kutipan dari ayat-ayat Al Quran dan Hadits sudah hampir pasti selalu ditemukan dalam komposisi *tanggap wacana* yang disampaikan oleh seorang *pamedar sabda* yang kebetulan memiliki penghayatan keagamaan relatif memadai. Ayat Al Quran yang sering dikutip terutama adalah surat An Nisa 29 dan 31 dan 36, surat Ar Ruum 21, surat Al Kautsar, Al Anfal 65, dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya. Selain itu *petatah-petitih* dari kebudayaan Jawa juga banyak masuk ke dalam komposisi yang disusun oleh para *pamedar sabda*. Dalam satu kasus bahkan ada seorang *pamedar sabda* yang memasukan lagu populer berirama dangdut "Sembako Cinta" yang biasa dinyanyikan oleh Thomas Jorgi sebagai bahan nasihat perkawinannya.

Saat ini *tanggap wacana* untuk *pamedar sabda* juga telah ditransmisikan melalui tulisan dalam bentuk buku. Di toko-toko buku terdapat puluhan judul petunjuk dan contoh-contoh cara berpidato dalam bahasa Jawa, termasuk petunjuk pidato-pidato dalam upacara resepsi pernikahan adat.

Hanya saja buku-buku petunjuk tersebut umumnya menggunakan bahasa Jawa *kromo inggil* yang sangat baku sehingga dalam konteks *tanggap wacana* di Kota Surabaya boleh jadi sulit diterapkan karena perbedaan penguasaan bahasa Jawa masyarakatnya berbeda dengan bahasa Jawa versi buku yang bergaya Surakarta. Selain melalui buku, proses transmisi yang dapat mengantarkan seseorang menjadi pamedar sabda saat ini juga dapat ditempuh melalui lembaga-lembaga kursus pranata cara (MC bahasa Jawa) yang salah satu materinya memang mengajarkan cara berpidato dalam bahasa Jawa.

Berkaitan dengan proses transmisi ini, dapat disampaikan pula bahwa dalam perspektif tradisi lisan, seorang *pamedar sabda* sesungguhnya tidak pernah berhenti dari proses mengakumulasi, merekombinasi, dan meremodeling formula-formula *tanggap wacana* yang telah mereka susun dan kuasai. Setiap saat seorang juru pidato berusaha menyempurnakan teks 'pidato'nya dengan memperkaya teks yang akan dibawakannya dengan *petatah-petitih* baik yang berasal dari budaya Jawa maupun ajaran agama. Dengan demikian, dalam proses transmisi ini seorang juru pidato bergerak dalam dua arah: di satu sisi berusaha menyempurnakan teks yang telah dikuasainya, dan di sisi lain mempelajari hal-hal baru untuk menambah bobot *tanggap wacana* yang dibawakannya.

5.3 Performance Tradisi Lisan *Tanggap Wacana*

Pada bagian ini akan dibicarakan bagaimana proses atau cara penyampaian tradisi lisan *tanggap wacana* dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Kota Surabaya. Menurut Abdullah (2000:16), *performace* suatu tradisi lisan adalah suatu cara perilaku komunikasi dan tipe peristiwa komunikasi yang memiliki dimensi proses komunikasi yang bersifat sosial, budaya, dan estetis. Sebagai tindak komunikasi penyajian tradisi lisan mempunyai mode tindakan dengan tanda tertentu yang dapat ditafsirkan sehingga tindakan komunikasi dapat dipahami. Tindakan komunikasi diperagakan, diperkenalkan dengan objek luar, dan dibangun dari lingkaran kontekstualnya. Publik (*audience*) penyajian tradisi lisan diberi kesempatan untuk memahami dan menelitinya secara cermat. Pertunjukkan budaya merupakan konteks pertunjukkan yang paling menonjol di dalam suatu komunitas dan memiliki ciri-ciri yang sama, ialah: (1) pertunjukkan tersebut dijadwalkan, disusun dan dipersiapkan; (2) peristiwa di dalam pertunjukkan dibatasi oleh ruang dan waktu.

Penyajian *tanggap wacana* pada masyarakat Jawa di Kota Surabaya disampaikan oleh seorang *pamedar sabda* yang ditunjuk oleh keluarga besarnya. Dalam penyajiannya ia menyampaikan *tanggap wacana* dengan cara berdiri di satu tempat yang relatif lebih tinggi dari publik dengan didampingi oleh kedua orang tua mempelai yang diwakilinya. *Pamedar sabda* tampil dengan sedapat mungkin menggunakan bahasa Jawa *kromo inggil*, meskipun

di sana-sini mereka sering gagal dan 'terpaksa' mencampur kosa katanya dengan bahasa Jawa *ngoko* atau bahasa Indonesia. Dilihat dari orientasinya terlihat bahwa sebagian besar para *pamedar sabda* berusaha menyampaikan *tanggap wacananya* dalam gaya yang baku (Surakarta). Meskipun demikian, sebagai penutur bahasa Jawa dialek *Suroboyoan*, dalam praktiknya mereka tidak dapat menghilangkan nuansa khas dialek *Suroboyoannya* tersebut. Dalam beberapa penyajian tercatat pula adanya beberapa *pamedar sabda* yang sengaja menggunakan bahasa Madura di tengah *tanggap wacana* bahasa Jawanya.

Munculnya percampuran bahasa Jawa *krama inggil* dengan bahasa Jawa *ngoko* atau bahasa Indonesia merupakan hal yang wajar mengingat bahwa penyaji *tanggap wacana* dalam kehidupan keseharian adalah pengguna dwi bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa *ngoko*. Munculnya penggunaan bahasa Madura dalam *tanggap wacana* di Surabaya juga dapat dipahami jika dikaitkan dengan pluralisme etnik yang hidup di kota ini sebagai salah satu kota urban di mana etnis Madura pada kenyataannya relatif banyak jumlahnya.

Sebagai acara yang bersifat formal, penampilan seorang *pamedar sabda* menunggu giliran kesempatan yang diberikan oleh *pranata adicara* (MC bahasa Jawa). Dalam penampilannya mereka umumnya menggunakan pakaian adat atau setidaknya pakaian resmi, baik berupa baju batik atau jas,

tergantung suasana dan konteks kekuatan ekonomi penyelenggara acara resepsi pernikahan tersebut.

Tanggap wacana serah terima mempelai pria kepada pihak mempelai wanita hanyalah merupakan bagian dari upacara resepsi pernikahan secara keseluruhan. Oleh karena itulah *performance tanggap wacana* serah terima juga sangat tergantung dari kelengkapan isi upacara resepsi pernikahan tersebut. Pada upacara resepsi pernikahan adat Jawa yang lengkap, *tanggap wacana* serah-terima mempelai pria kepada mempelai wanita dilaksanakan setelah acara *atur pambagyoharjo* dari keluarga mempelai perempuan sebagai penyelenggara resepsi. Akan tetapi, apabila dalam acara tersebut tidak ada *atur pambagyoharjo* maka penyajian *tanggap wacana* serah-terima mempelai pria langsung dilaksanakan setelah pembukaan dan pembacaan ayat-ayat suci Al Quran.

Audience mendengarkan pidato yang disampaikan *pamedar sabda* sambil duduk dan menikmati hidangan yang disajikan oleh penyelenggara. Berdasarkan pengamatan tidak semua publik upacara *pahargyan temanten* memperhatikan secara serius hal-hal yang disampaikan oleh *pamedar sabda*. Bahkan dapat dikatakan sebagian besar dari publik resepsi cenderung sibuk dengan dirinya sendiri. Mereka sibuk berbincang dengan kerabat atau handai taulan yang kebetulan bertemu dalam acara tersebut.

Penyampaian tradisi lisan *tanggap wacana* pada masyarakat Jawa Surabaya tidak merupakan suatu bentuk penyajian khusus dan tersendiri, melainkan menyatu dengan rangkaian upacara adat. Pada saat acara memasuki *tanggap wacana*, rangkaian upacara adat biasanya dihentikan untuk memberi kesempatan kepada kedua mempelai dan orang tuanya mendengarkan *tanggap wacana* yang disampaikan oleh para *pamedar sabda*. Penyajian *tanggap wacana* berlangsung dalam waktu kurang lebih berlangsung 5–20 menit, tergantung dari situasi dan kondisi upacara resepsi pernikahan tersebut.

Pada upacara resepsi pernikahan dengan skala besar, dimana ruang (gedung) dan tamu undangan relatif banyak, pelaksanaan *tanggap wacana* biasanya terkesan lebih serius dan sakral. Konsekuensinya, *acara tanggap wacana* biasanya memiliki durasi waktu yang relatif lebih lama (lihat lampiran 1). Sebaliknya, pada upacara resepsi pernikahan dalam skala kecil, baik dilihat dari tempat maupun jumlah tamu undangannya, *acara tanggap wacana* kadangkala disampaikan seadanya. Dalam penelitian ini peneliti bahkan menemukan seorang *pamedar sabda* yang menyampaikan *tanggap wacana*-nya tidak lebih dari tiga menit (lihat lampiran 2).

Selain faktor skala acara resepsi pernikahan, *performance* penyajian tradisi lisan *tanggap wacana* juga dipengaruhi oleh kelengkapan acara pidato-pidato yang seharusnya disampaikan pada upacara tersebut. Acara pidato dalam *acara tanggap wacana* resepsi pernikahan yang lengkap idealnya

meliputi: *atur pambagyo harjo*, *atur pasrah pinanganten kakung*, *atur panampining pinangantin putri* (penerimaan), dan *sabda tama/ular-ular*. Jika acara pidato tersebut lengkap, *performance tanggap wacana* oleh seorang *pamedar sabda* yang mewakili pihak mempelai pria maupun wanita relatif terlalu panjang. Mereka hanya berkewajiban menyampaikan inti dari tugas yang dibebankan. *Pamedar sabda* yang mewakili pihak keluarga mempelai pria bertugas memasrahkan mempelai pria, sedangkan *pamedar sabda* yang mewakili pihak mempelai putri bertugas menerima pasrah yang disampaikan oleh pihak keluarga mempelai pria. Akan tetapi, apabila acara pidato tidak lengkap, tugas para *pamedar sabda* menjadi bertambah sehingga *performance* mereka pun berubah pula.

Pamedar sabda yang mewakili pihak keluarga mempelai pria selain bertugas memasrahkan biasanya sekaligus bertindak sebagai *sabda tama* yang berperan untuk menyampaikan pesan-pesan nikah sehingga durasi *tanggap wacana*-nya menjadi lebih panjang. Demikian pula dengan tugas seorang *pamedar sabda* yang mewakili pihak keluarga mempelai perempuan, selain bertugas menjawab *pasrah* yang disampaikan pihak keluarga mempelai pria, ia pun bertugas pula sebagai penyampai ucapan selamat datang kepada tamu dan sekaligus permohonan maaf apabila ada kekeliruan dan kekurangan dalam penyelenggaraan resepsi. Dalam kasus tertentu bahkan *pamedar sabda* yang mewakili pihak keluarga mempelai perempuan kadang-kadang

sekaligus berfungsi sebagai pemimpin doa bagi keselamatan mempelai sehingga menambah durasi waktu penyajian.

Sebagai tradisi lisan yang sudah terpengaruh oleh ajaran Islam, *performance* tradisi lisan *tanggap wacana* hampir selalu diwarnai dengan idiom-idiom yang dipengaruhi oleh ajaran Islam. Sejak pembukaan, penyajian tradisi lisan *tanggap wacana* yang terdokumentasikan dalam penelitian ini hampir selalu diawali dengan muqodimah yang berisi salam, ucapan rasa syukur, salam untuk Rosulullah, kutipan Al Quran dan hadits yang semuanya disampaikan dalam bahasa Arab. Dari puluhan teks *tanggap wacana* yang terdokumentasikan, hanya satu dua teks saja yang hanya diawali dengan salam dengan tidak menggunakan bahasa Arab.

Tanggap wacana pada pernikahan adat di Surabaya biasanya berlangsung setelah sholat Ashar hingga waktu mendekati Maghrib. Pilihan waktu semacam ini sering membawa konsekuensi pada terbatasnya waktu yang disediakan bagi *pamedar sabda* untuk melaksanakan tugas dan peranannya. Apalagi jika acara *panggih temanten* (resepsi) tersebut relatif panjang, alokasi waktu untuk *tanggap wacana* menjadi sangat terbatas sehingga banyak juru pidato yang terkesan terburu-buru dalam menyampaikan *tanggap wacana*-nya. Akibat keterbatasan alokasi waktu ini dalam salah satu kasus di Kejawan, seorang *pamedar sabda* terpaksa menempatkan diri dalam dua posisi, yakni sebagai penyerah sekaligus

penerima, sesuatu yang sangat tidak lazim dalam tradisi lisan *tanggap wacana* upacara pernikahan adat (lihat lampiran 3).

Petuah-petuah perkawinan yang disampaikan para *pamedar sabda* biasanya didasarkan pada petunjuk-petunjuk agama (Quran dan hadist) serta sejumlah *petatah-petitih* dari khasanah kebudayaan Jawa lama yang secara umum dikenal publik dalam acara resepsi pernikahan. *Pamedar sabda* yang karakternya jenaka biasanya menyertai *performance*-nya dengan humor-humor segar yang dapat menghidupkan dan mencairkan kekakuan formalisme suasana resepsi perkawinan.

5.4 Ciri-ciri khas tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan*

Secara umum sesungguhnya tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan* tidak berbeda dengan tradisi lisan *tanggap wacana* pada masyarakat Jawa subkultur lainnya. Dilihat dari komposisi atau susunan tata urutan (formula) hal-hal yang disampaikan, transmisi, maupun *performance*-nya, hampir semua yang ditemukan dalam tradisi lisan *tanggap wacana* di Surabaya ditemukan juga pada *tanggap wacana* subkultur Jawa lainnya. Hanya saja, sebagai suatu subkultur masyarakat Jawa yang relatif sudah 'jauh' dari pusat kebudayaan Jawa (*negara agung*: Solo–Yogyakarta) tentu saja tetap ada beberapa perbedaan yang dapat dianggap sebagai varian atau ciri khas *tanggap wacana Suroboyoan*.

Perbedaan pertama tentu saja persoalan dialek atau cara pengucapan beberapa kosa kata bahasa Jawa yang disampaikan dengan logat khas Suroboyoan. Selain itu, dalam penyajiannya sadar atau tidak sadar para pamedar sabda banyak menyelipkan diksi yang khas suroboyoan. Perhatikanlah beberapa kutipan berikut:

(1) *"Kulo mboten dowo-dowo Buk niki ngadep Maghrib, pun kulo bade crito sitik kenek nopo jenengan sedoyo termasuk kulo sing kemanten pun tuwo niki kok atik nikah khusus kemanten saiki niki wajib hukume nggih to. Meskipun Rosullulloh wau bejo"annikahu sunnah" nikah niku sunnah maksude ngaten nek kon wis nikah niruo aku carane, ngoten lho maksude Nabi niku. Niruo niku nggih maksude niru niku mpun atik muring-muringanm nggih ta?Niku wau acarane katik di dulang barang"* (Perkawinan Udik putra Bakp Kasnan dan Ulfa putri Bapak Sugi Yulianto, di Kedung Pengkol)

(2) *"nek onok salae nek onok kurange yo dikongkon ngluruske dikongkon njewer perlune kekurangan lan keluputan iku bisa dimangerteni anak sa jodoh....."*

Mas Gofur nek onok wong ayu yo ojok mlirak-mlirik, nek keterusen, mlirik tok disik-disik'e nek keterusen Ibu, ananda Puspita juga, wong ngganteng yo ben ngganteng-nggantenge dewe nanging sing dadi Arjuno adalah Mas Gofur.... dadi ojok mung pacaran, nek pacaran kuwi disayang-sayang wis dadi bojone misale kesandung ngono waduh sayang sayang yo ati-ati bareng wis omah-omah jelalatan mlaku ra ati-ati... (Perkawinan Abdul Gofur dengan Yulia Ima Puspita di rumah Ibu Aminah).

(3) *Bapak besan nek nganti onok luwih-luwihe nggih panjenengan muji syukur teng ngersane Allah SWT, nek onok kurange nggih sampeyan sempurnaaken pancene tiyang biasa....*

Besan teng mriki mugi-mugi saged nampi ananda Saiful kalawan wicaksono mbok bilih wonten kekuranganipun nggih sampeyan tuturi. Mbok bilih enten nopo nggih sampeyan anggep yok opo carane nuturi anak wong tuo neng anak ben anak hormat karo wong tuo nggih koyo' niku koyok opo carane...

Kulo kinten mboten suwe-suwe enten nasehat, nek nasehat ten omah wae mantun acara. Sa nek kene nasihat nggih pokoke serah terima. Nek di te'i mangan, nggih mangan, mboten dite'i nggih ngombe Aqua trus mole kersane mboten telat Maghrib.... (Perkawinan Saiful dengan Beti Linriasati, S,H. di rumah Bapak Parsimin Kedung Cowek).

(4) itu bukan tuntunan rumah tangga. Ojok koyok nek Suroboyo onok mantu gak nggenah, turuuu tok. Tandang gae gak gelem dadak nang nggone warung tuku lombok ibuk morotuwu ngomong ngeten "duwe mantu ketepakan soko Suroboyo liyane turu tok gak onok maneh, la.... (perkawinan Didik Priyono dan Mira Indah Windarti di rumah Bapak Kusnandir).

Kutipan-kutipan di atas adalah sedikit contoh saja dari gaya bahasa dialek Suroboyoan para pamedar sabda di Surabaya yang tercatat dalam penelitian ini. Baik saat pamedar sabda membuka, menyampaikan inti tanggap wacana, memberikan nasihat, maupun menyampaikan salam penutup tidak terhindarkan lagi digunakannya bahasa Jawa ngoko Suroboyoan di balik kecenderungan pamedar sabda untuk menjaga formalisme tata bahasa tanggap wacananya. Dengan kata lain, keinginan seorang pamedar sabda untuk mempertahankan formalisme bahasa dengan menggunakan bahasa kromo inggil seringkali bersaing ketat dengan keinginan pamedar sabda tersebut membumikan bahasanya sehingga apa yang disampaikannya dapat diterima oleh publik. Oleh karena itulah, dalam tanggap wacana Suroboyoan, formalisme bahasa seorang pamedar sabda yang biasanya sangat kuat dipegang oleh para pamedar sabda di wilayah negara agung (solo–Yogya), terlihat tidak lagi dipegang teguh, atau bahkan secara sengaja telah disesuaikan dengan lokalitas dan konteks audience-nya sehingga sebagaimana terlihat pada kutipan-kutipan di atas, bahasa keseharian masyarakat Surabaya yang relatif 'kasar' banyak yang keluar dalam tanggap wacananya.

(1) Soale wong Kedung Cowek niku tiyange tiyang kasaran. Bahasane kasar. Insya Allah tumindak lelakone Insya Allah mboten kasar. Bahasane sing kasar. Lha wau Pak Sidik ngomong katah-katah wau konco-konco Kedung

Cowek ngguyu kabeh wau, soale mboten paham blas soale biasa nggae bahasa kasar.....

(2) "...Yang kedua saya mohon maaf, saya tidak dapat berbahasa Jawa halus, untuk itu saya gunakan bahasa Jawa-Indonesia saja nggih...." (Bapak Ustopo mewakili Bapak Umar Usman, Kedung Pengkol).

(3) "...Kulo mboten saged bahasa ngonten wau Buk nggih. Pripun anggenipun, pun, pun niku bingung kulo nggih...." (Disampaikan penerima pada pernikahan Mira Indah Windarti dan Didik Priyono di rumah Bapak Sukamto)

Pada kutipan di atas, seorang *pamedar sabda* secara eksplisit mengakui 'kekhasan' bahasanya yang memang tidak dapat menyampaikan *tanggap wacana* dengan menggunakan bahasa standard (baku) kromo inggil yang berorientasi pada gaya pakem khas Solo–Yogya. Adanya pernyataan-pernyataan eksplisit di atas sekaligus mengindikasikan bahwa ada permohonan permakluman dari para *pamedar sabda* di Surabaya andaikata pilihan bahasa yang disampaikan ternyata tidak memenuhi standarisasi bahasa baku.

Hal menarik lainnya yang dapat dianggap sebagai ciri khas tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan* adalah ditemukannya *pamedar sabda* yang berjenis kelamin perempuan. Hal semacam ini, dalam hemat peneliti jarang atau bahkan tidak pernah ditemukan di daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur bagian barat (*Mataraman*). Tentu saja ada beberapa kemungkinan analisis yang dapat disampaikan atas munculnya penyaji *tanggap wacana* berjenis kelamin perempuan ini.

Pertama, sesuai dengan kultur lokal masyarakat Surabaya yang berada di daerah pantai, sifat egaliter dan keterbukaan yang dimiliki oleh salah satu masyarakat subkultur Jawa ini, boleh jadi telah memberi peluang dan kemungkinan bagi munculnya kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan sehingga dalam acara yang relatif sakral pun perempuan mendapatkan peluang untuk berperan sama dengan kaum laki-laki. Kedua, boleh jadi pula, karena masyarakat Jawa subkultur Surabaya sudah sangat jauh dari pusat kebudayaan Jawa, sikap mereka terhadap arti penting dan sakralitas tradisi lisan *tanggap wacana*, termasuk upacara resepsi (*temu manten*) pernikahannya, mungkin sudah tidak sekuat masyarakat Solo-Yogya.

Hal lain yang menarik dari tradisi lisan *tanggap wacana* Suroboyoan yang terdokumentasikan dalam penelitian ini adalah munculnya seorang *pamedar sabda* yang tampil untuk mewakili dua keluarga sekaligus. Artinya, ia bertindak sebagai pihak yang mewakili keluarga mempelai laki-laki (penyerah) dan sekaligus pihak keluarga mempelai perempuan (penerima). (lihat lampiran 3).

Apa pun faktor yang melatarbelakangi tampilnya seorang *pamedar sabda* yang merangkap peran ini; baik karena alasan keterbatasan waktu, tidak adanya anggota keluarga dari salah satu mempelai yang dianggap layak untuk menjadi *pamedar sabda*, atau alasan lainnya; ditemukannya data ini tentu menjadi catatan menarik untuk diperhatikan; mengingat posisi *pamedar sabda* yang mewakili pihak mempelai laki-laki dan yang mewakili

pihak mempelai perempuan sesungguhnya mempunyai peran yang sangat berbeda. Oleh karena itu menjadi sangat unik ketika seorang penyaji harus tampil untuk kedua belah pihak. Dalam hemat peneliti, munculnya data ini sekaligus memperkuat kesan yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, yakni bahwa masyarakat Jawa subkultur Surabaya boleh jadi sudah tidak terlalu menganggap penting peran dan fungsi *pamedar sabda* dalam acara-acara resmi semacam pernikahan.

Catatan lain yang dapat disampaikan berhubungan dengan kekhasan tradisi lisan *tanggap wacana* Suroboyoan ini adalah fakta kuatnya pengaruh unsur-unsur Islam dalam komposisi dan *performance*-nya, walaupun hal semacam ini boleh jadi ditemukan juga pada *tanggap wacana* masyarakat Jawa subkultur lainnya yang tradisi Islamnya kuat. Dari puluhan teks *tanggap wacana* yang terdokumentasikan dalam penelitian ini, dapat dikatakan hampir 90 %nya menggunakan pembukaan yang menggunakan bahasa Arab dalam berbagai varian wacananya disertai dengan kutipan ayat-ayat suci Al Quran dan Hadits, sebelum seorang *pamedar sabda* menyampaikan inti *tanggap wacananya*. Demikian pula pada saat seorang *pamedar sabda* menyampaikan pesan-pesan pernikahan, dalam catatan peneliti, hampir semua penyaji menggunakan dasar kutipan ayat-ayat Al Quran dan Hadits, baik ayat dan hadits yang disampaikan dalam pembukaan maupun kutipan ayat-ayat dan hadits-hadits yang berbeda.

5.5 Nilai-nilai dalam Tradisi Lisan *Tanggap Wacana*

Ada hubungan antara kelisanan dalam kebudayaan tradisional dengan rasa kolektivitas yang kuat, dimana anggota masyarakat bersama-sama mempunyai informasi yang relevan untuk kelangsungan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat seluruhnya. Dalam masyarakat seperti ini seorang *pamedar sabda* (juru pidato) mempunyai peran yang penting, karena dalam 'pidato' yang disampaikan tersimpan informasi dan sitem nilai yang langsung relevan untuk masyarakat bersangkutan.

Sebagai pembanding, Eric A. Havelock dengan panjang lebar pernah membicarakan peran karya-karya Homeros sebagai instruktur rakyat Yunani. Untuk pembaca modern kenikmatan estetis merupakan efek terpenting dalam pembicaraan karya-karya Homeros. Akan tetapi bagi masyarakat Yunani sendiri, diyakini bahwa penikmatan estetis saat itu belum ada. Dengan kata lain fungsi utama tradisi lisan Yunani saat itu, termasuk puisi-puisi Homeros, yang utama adalah untuk pendidikan. Oleh Havelock, karya-karya Homeros dan tradisi lisan Yunani disebut sebagai *tribal encyclopedia*, (ensiklopedi kesukuan), yakni semacam wadah besar dari ideologi masyarakat suku bersangkutan yang umumnya mengandung kumpulan adat kebiasaan, konvensi, peraturan, dan prosedur yang penting dalam berbagai adat kehidupan yang dipentingkan suku tersebut.

Tanggap wacana, dalam hemat peneliti, kurang lebih menduduki peran yang sama dengan tradisi lisan Yunani sebagaimana disampaikan oleh Havelock di atas. Artinya, tradisi lisan *tanggap wacana* bagi masyarakat Jawa umumnya dan masyarakat Jawa *Suroboyoan* pada khususnya pertama-tama tidaklah menempati fungsi untuk melayani kebutuhan estetik. *Tanggap wacana* dihadirkan dan dihidupkan terutama dalam kerangka pendidikan. Dikatakan demikian karena dalam komposisi *tanggap wacana* ditemukan banyak sekali unsur-unsur yang mengandung adat kebiasaan, konvensi, peraturan, dan sejumlah norma-norma dari khasanah tradisi yang dianggap penting untuk disampaikan oleh *pamedar sabda* kepada kedua mempelai pada khususnya dan khalayak yang hadir pada umumnya.

Salah satu hal substansial yang hampir selalu disampaikan oleh *pamedar sabda* dalam acara *temu manten* adalah amanat bahwa menjalankan pernikahan sesungguhnya merupakan pesan agama yang sangat baik untuk dilaksanakan. Oleh beberapa *pamedar sabda* bahkan dikatakan bahwa berdasarkan dalil agama seseorang yang menikah sesungguhnya telah melaksanakan separoh dari ajaran agamanya. Contoh-contoh penyampaian *pamedar sabda* yang berisi transmisi pendidikan dalam mengarungi kehidupan antara lain terlihat dalam beberapa kutipan berikut:

- (1) *Kaping tigonipun, sedikit pesan kangge lare kekalih, anak Mas Wawan kaliyan Mbak Hesti. Ananda sekarang sudah meninggalkan alam remaja masuk ke alam kedewasaan. Sekarang Mas Wawan bukan Mas wawan yang satu minggu atau dua hari kemarin. Sekarang sudah memikul tanggung jawab menawi coro pondokkan niku "Arrijalu qowamuna 'ala*

nissa". Tulung pimpin keluargamu di dalam sholat. Amalan apa saja apikmu ing alam dunyo muspro tanpo sholat. selanjutnya jangan sewenang-wenang dumeah lanang menang dewe. lak ngaten ta nggih. La niki ojok menag dewe (Penyerah pernikahan Hesti dan Hermawan, Semampir).

- (2) "Mas Didik teng Dik Indah yo ojok semata-mata saja. Jadi ampun sa'karepe dewe'. Aku disik nang kene ngenge kok! jadi Mas didik kudu mawas diri, oh saiki aku dadi bojone wong, kudu ngene....(Pernikahan Suhardi dan Indah Lestari)
- (3) *Dawuhe Rosululloh Muhammad SAW, Al insanu mahalul khoto'i wanisyan, jadi nggeh ngeteniki namine manungso nik wonten salae nggeh wonten benere. Wonten khilafe nggeh dados orang berlebih manusia....*
"Wamin aayatihi an kholaqolakum min anfusikum ajwaja litas kunuu ilaihaa waja'ala bainakum mawaddah, warohmah, inna fidzalika la ayatil liqaumi yatafakkaruun, dan di antara tanda-tanda kekuasaan Allah itu Allah menciptakan manusia dari jenisnya sendiri yaitu kedua mempelai ini, laki-laki dan perempuan untuk dipertemukan agar untuk apa agar mereka bisa berkasih sayang. Artinya mawaddah warohmah itu adalah berkasih sayang (Pernikahan Putra Bapak H. Sunan Arif dan putri Bapak Abdullah di Kejawan).
- (4) *Makna nikah sendiri niku wonten sekawan huruf nun, kaf, alif, dan ha'. Nun niku nikmat. Kata yang sudah berumah tangga mungkin sudah tidak usah bertanya lagi nikmatnya manten anyar. Yang kedua karomah, artosipun seperti raja. yang keempat yaitu hurufah artosipun lemah lembut.... (Penerima dalam pernikahan Hairunuzuli dan Rini).*

Adanya pesan-pesan seperti yang terlihat pada kutipan-kutipan di atas jelas memperlihatkan fungsi utama *tanggap wacana*, oleh siapa pun ia dibawakan, sesungguhnya lebih berperan sebagai media transmisi bagi berbagai pendidikan tatakrama pergaulan dan cara mengarungi kehidupan. Dalam setiap *tanggap wacana*, betapapun pendek dan singkatnya, pasti ditemukan adanya pesan-pesan pernikahan seperti terlihat pada kutipan di

atas. Dengan demikian di luar fungsi estetik (*dulce*), dapat dikatakan fungsi kegunaan (*utile*) terlihat sangat dominan dalam komposisi *tanggap wacana*.

Selain nilai pendidikan, dalam tradisi lisan *tanggap wacana* juga ditemukan nilai etika pergaulan dalam tatakrama pergaulan masyarakat Jawa. Dalam pernikahan adat Jawa, acara *temu manten* atau *pahargyan temanten* (resepsi pernikahan) biasanya dilaksanakan oleh pihak keluarga mempelai perempuan. Dalam konteks yang demikian, sesuai dengan etika tatakrama pergaulan masyarakat Jawa, tentu saja pihak keluarga mempelai laki-laki yang datang sebagai tamu, harus terlebih dahulu menyampaikan salam *kulonuwun* (salam seorang tamu) kepada pihak tuan rumah. Demikian pula sebaliknya, pihak tuan rumah (penyelenggara resepsi) harus pula menjawab salam sang tamu disertai dengan sambutan yang baik kepada tamu dengan cara mempersilakan duduk secara nyaman disertai dengan perjamuan secukupnya.

"Para hadirin ingkang minulyo kawulo matur Mas Wiyoko kawulo aturaken dumateng Bapak Abi Bagong sekeluarga mugi-nugi katampio kados dene putro piyambak mbok menawi ing tembenipun kirang prayogi monggo kulo nyuwun katah pituturipun, mbok menawi kirang rikat monggo kulo suwun kanthi sanget maringi pitedah kados pundi amrih saenipun soho jejekipun rumah tangga kapurih langgeng ngantos kaken-kaken ninen-ninen" (Penyerah pada Pernikahan Rosita Tungga Dewi dan Wiyoto, Jetis Wetan).

Selain itu, karena dalam konsep pernikahan orang Jawa, kedua mempelai yang menikah juga harus mengintegrasikan diri ke dalam keluarga besar kedua mempelai, maka sangat etis jika pihak keluarga mempelai laki-

laki dan perempuan yang saling berbesanan secara formal harus saling memasrahkan anak-anak mereka kepada pihak *besan* beserta permohonan maaf atas segala kekurangan dari anak mereka, sebagaimana terlihat pada contoh kutipan *tanggap wacana* di atas. Sebagai etika yang mengindikasikan kerendahatian keluarga kedua mempelai, para wakil keluarga umumnya juga saling meminta maaf atas kekurangan masing-masing dalam acara *pahargyan temanten* tersebut. Dengan demikian dilihat dari fakta tekstual ini jelas terbaca bahwa fungsi tradisi lisan *tanggap wacana* sebagai penjaga tradisi yang secara turun-temurun ditransmisikan kepada generasi penerusnya menjadi sangat kental.

Tanggap wacana dalam acara resepsi pernikahan Jawa bagi sebagian besar keluarga yang menikahkan putra-putrinya sekaligus bernilai juga sebagai sarana untuk menampilkan prestise keluarga mereka di hadapan keluarga *besan*. Oleh karena itu dalam memilih calon *pamedar sabda* di antara anggota keluarganya, sebuah keluarga yang menikahkan putra-putrinya, juga sangat penuh pertimbangan berkaitan dengan *performance* dari calon *pamedar sabda* yang akan dipilih. Dalam hal ini karena wakil keluarga bernilai prestise, anggota keluarga yang dipilih sebagai *pamedar sabda*, selain dipilih berdasarkan kecakapannya dalam menggunakan bahasa Jawa *kromo inggil* sebagai lambang kehalusan dan keningratan keluarga, biasanya dipilih juga atas dasar profesi atau jabatan dari calon *pamedar sabda* di atas. Semakin tinggi profesi atau jabatan dari *pamedar sabda* bersangkutan, pihak keluarga

yang diwakili berharap akan semakin tinggi pula prestise mereka di hadapan calon *besan*. Itulah sebabnya para pamedar sabda yang tampil dalam resepsi pernikahan umumnya adalah orang-orang yang memiliki profesi yang dianggap bernilai tinggi seperti guru, dosen, ustadz, kyai, dan orang-orang yang memiliki jabatan-jabatan publik.

Adanya fungsi pendidikan, fungsi penjaga etika, fungsi prestise, dan sejumlah fungsi-fungsi sampingan lainnya inilah yang tampaknya mendukung eksistensi tradisi lisan *tanggap wacana*. Sebagai tradisi lama yang disampaikan dengan bahasa yang sesungguhnya tidak terlalu dipahami lagi oleh masyarakat subkultur Jawa saat ini tradisi lisan *tanggap wacana* tetap terjaga kelestariannya karena adanya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sebagaimana telah diuraikan di atas.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Tradisi lisan *tanggap wacana* yang disajikan dalam resepsi pernikahan adat masyarakat Jawa subkultur *Suroboyoan* tersusun dalam komposisi yang sangat fleksibel. Artinya, tidak ada konsistensi dan kesamaan komposisi *tanggap wacana* yang ditampilkan oleh *pamedar sabda* yang berbeda. Ada *pamedar sabda* yang menyajikan *tanggap wacana*-nya secara singkat dan seperlunya, ada yang sesuai dengan konvensi, tetapi ada pula yang sangat panjang dan melampaui proporsi dan perannya sebagai seorang *pamedar sabda*.

Tradisi lisan *tanggap wacana* subkultur *Suroboyoan* ditransmisikan kepada calon *pamedar sabda* sebagian besar melalui cara autodidak dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, sesuai dengan kemajuan zaman, ada pula transmisi tradisi lisan *tanggap wacana* yang berlangsung melalui metode belajar secara khusus di lembaga-lembaga yang mengadakan kursus pembelajaran untuk menjadi MC bahasa Jawa dan sekaligus juru *pamedar sabda*. Saat ini transmisi tradisi lisan *tanggap wacana* juga berlangsung melalui cetakan dalam bentuk buku yang secara mudah dapat ditemukan di berbagai toko buku.

Dalam *performance*-nya, seorang *pamedar sabda* tradisi lisan *tanggap wacana* di Surabaya sedapat mungkin berusaha tampil dengan menggunakan bahasa Jawa *kromo inggil* gaya Surakarta-an. Meskipun demikian dalam praktiknya mereka sering gagal dalam merangkai kosa kata yang ada sehingga diksi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa *ngoko* yang bersumber dari dialek lokal tidak dapat terhindarkan. Dalam *performance*-nya secara sengaja *pamedar sabda* banyak memasukan dialek dan idiom-idiom lokal khas Surabaya. *Tanggap wacana Suroboyoan* ditampilkan pada upacara *pahargyan temanten* yang berlangsung dalam durasi 5–20 menit. *Tanggap wacana* ini biasanya dilaksanakan setelah sholat Ashar. Dalam *performance*-nya *pamedar sabda* biasanya menggunakan pakaian adat atau setidaknya pakaian resmi.

Tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan* pada dasarnya tidak berbeda dengan tradisi lisan *tanggap wacana* masyarakat Jawa subkultur lainnya. Meskipun demikian tetap ditemukan adanya beberapa hal yang dapat dianggap sebagai ciri khas *tanggap wacana Suroboyoan*. Ciri khas pertama tentu saja persoalan dialek atau cara pengucapan beberapa kosa kata bahasa Jawa yang disampaikan dengan logat khas *Suroboyoan*. Selain itu, dalam penyajiannya sadar atau tidak sadar para *pamedar sabda* banyak menyelipkan diksi yang khas *suroboyoan* yang terkesan 'kasar'. Di Surabaya ditemukan *pamedar sabda* berjenis kelamin perempuan, satu hal yang jarang ditemukan pada *tanggap wacana* subkultur Jawa lainnya. Pengaruh agama Islam sangat kental dalam keseluruhan komposisi tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan*.

Apresiasi masyarakat Jawa subkultur *Suroboyoan* terhadap tradisi lisan *tanggap wacana* tidak terlalu tinggi.

Eksistensi tradisi lisan *tanggap wacana Suroboyoan* didukung oleh substansi isinya yang banyak mengandung nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat Jawa. Nilai utama yang terkandung di dalamnya adalah nilai pendidikan dan fungsinya sebagai pemelihara tradisi. Dalam tradisi lisan *tanggap wacana* juga terdapat nilai etika dalam tata pergaulan sopan-santun sesuai adat Jawa. Tradisi lisan *tanggap wacana* memiliki nilai prestise bagi keluarga yang diwakili oleh *pamedar sabda*-nya.

6.2 Saran

Di berbagai daerah di Indonesia banyak ditemukan tradisi lisan yang masih hidup di tengah masyarakat pendukungnya. Pendokumentasian tradisi lisan tersebut sangat penting artinya untuk menjaga kelestarian teks tersebut beserta kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikandungnya.

Pembahasan secara serius dan mendalam terhadap berbagai sumber tradisi lisan sangat penting untuk terus-menerus digalakan agar nilai-nilai yang terkandung dalam setiap teks tradisi dapat ditransmisikan kepada generasi berikutnya. Masa sekarang sebenarnya merupakan kelanjutan atau perpanjangan dari masa lampau. Oleh karena itu, berbagai persoalan yang muncul dewasa ini tidak mungkin dimengerti betul, tanpa melihat pada peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Imran T. 2002. "Kajian Sastra Lisan: Teori, Metode, dan Penerapannya" Makalah Penyerapan Ilmu Kesusasteraan dan Penerapannya di Program Pasca Sarjana UGM, tidak diterbitkan
- Alaini, Nining Nur. 2000. "Jemblung (Tinjauan Deskriptif: Komposisi, Transmisi, dan Performancenya)". Makalah Program Pasca Sarjana, Jurusan Ilmu Humaniora, UGM Yogyakarta, tidak diterbitkan
- Baried, Barroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chamamah, 2002. "Menapak Jejak Sejarah, Memberi Makna Perjalanan ke Depan: Peran dan Arti Penting Filologi dalam Wacana Global" Naskah Pidato Ilmiah dalam rangka Dies Natalis ke-56 FIB UGM Yogyakarta
- Dananjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Cetakan III. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa
- Finnegan, Ruth. 1977. *Oral Poetry*. London: Cambridge University Press
- . 1992. *Oral Tradition and The Verbal Art*. London and New York: Routledge
- Haryatmo, Sri. 2002. "Lakon Pandawa Pitu dalam Perspektif Formula Lord". Makalah Seminar Di Program Pasca Sarjana, Jurusan Ilmu Humaniora, UGM Yogyakarta, tidak diterbitkan
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- . 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media, Pusat Studi Kebudayaan UGM, Toyota Foundation
- Koentaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

- Muwartono, Sri Hono. 2003. *Sesorah Pranata Saha Pamedar Sabda*. Yogyakarta: Absolut
- Nazir, Mohamad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pringgawidagda, Suwarna. 1994. *Gita Wicari Jawi*. Yogyakarta: Kanisius
- Pudentia. 1999. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan
- Sedyawati, Edi dan Damono, Sapardi Djoko (Ed.). 1991. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sujana, Naya. 2003. "Pembangunan Jati Diri Manusia, Bangsa dan Negara Indonesia" dalam *Karakter Bangsa Jurnal Ilmiah UPT MKU Vol 1 No. 1 April 2003*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Suratno, Siti Chamamah. 2002. "Menapak Jejak Sejarah, Memberi Makna Perjalanan Ke Depan: Peran Dan Arti Penting Filologi dalam Wacana Global" naskah pidato ilmiah dalam rangka Dies Natalis ke-56 Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta
- Yatmana, Rama sadi. 2002. *Panatacara tuwin Pamedar Sabda*. Semarang: Aneka Ilmu

Lampiran 1

Pernikahan Ainur Rofiah dan Iman Rosyadi, tanggal 13 Agustus 2005 di jalan Seruni. penerima Ibu Zulaika

Lampiran ini merupakan contoh *tanggap wacana* dengan komposisi yang panjang dan menggunakan bahasa Jawa dialek Suroboyoan yang sangat kental.

Salam pembuka, menggunakan bahasa Arab disertai dengan kutipan ayat-ayat Al Quran dan hadits

Khadratin mukaromin para alim ulama, para pinisepuh ingkang sanget kawulo taati, shohibul hajjah ingkang dahat kawulo minulyaaken, ugi dumateng segenap pengiring lan undangan ingkang hadir sonten meniko ingkang berbahagia, wabil khusus dumateng mempelai berdua yang sangat berbahagia. Alhamdulillah monggo kulo kalian panjenengan sedoyo dalam suasana ingkang bahagia meniko tansah nyelekake puji syukur dumateng ing kersane Gusti Allah SWT ingkang sampun paring rohmat, nikmat, inayah, serta hidayah dumateng kulo lan panjenengan sedaya sahenggo wonten kesempatan meniko kulo lan panjenengan sedaya saged ngiringaken pinanganten ngantos dumugi wonten ing mriki dalam keadaan sehat walafiat tanpa ada suatu halangan apa pun. Mugi-mugi kulo dongaaken pangiring sedaya mangke angsala rahmatipun Allah SWT sehingga budhal selamat ngantos wangsule dalam keadaan selamat, Allohuma Amin.

Kaping kalihpun mboten kesupen sholawat ugi salam, mugi-mugi tetep dipun aturaken dumateng junjungan kita baginda Rosulullah Muhammad SAW ingkang sampun paring ajaran ugi warisan ingkang arupi ajaran nikah ingkang dilaksanakaken oleh mempelai berdua saat ini.

Para ibu lan para rawuh sedaya ingkang kulo hormati, kulo mewakili sohibul hajjah mboten saged ngaturake nopo-nopo hanya ucapan jazakumullah khoiron katsiro atas peluang waktu panjenengan ingkang kersa ngiringake kemanten kolo wau. Mugi-mugi Allah SWT ingkang mbales amal panjenengan sesuai dengan apa yang dilaksanakan, amin Allohuma amin.

Kaping kalih, sohibul hajjah nyuwun agungipun pangapunten dumateng poro pengiring khususipun keranten kawontenan keluarga ngriki nggeh kados mekaten milo bilih wonten kirang ceceke panjenengan sedoyo kula hanya mewakili nyuwun agungipun pangapunten ingkang sak agung-agungipun.

Milo inggih meniko kawontenan keluarga mriki nyuwun agunge pangapunten menawi wonten kekurangan baik mengenai tempat, hidangan, dan sebagainya.

Inkang kapeng tigo kulo wau dipun amanati kalian keluarga sohibul hajjah dikengken nrimo kemanten keranten kemantene wau sampun dipsarahaken wau bahwasannya Mas Imam Rosyadi pada saat ini detik ini telah diserahkan sepenuhnya secara lahir maupun batin. Carane wong mriki pasrah bongkokanlah ngaten nggih, kulo terima dengan senang hati. Saya terima dengan ucapan alaika waalaika salam keranten wau mantene dipsarahaken kalian salam kulo terami dengan ucapan salam. Mugi-mugi Mas Imam Rosyadi betul-betul menerima adanya suasana keluarga yang ada di sini. Kaping kaleh kula hanya memberi doa restu kepada kedua mempelai keranten tiyang rumah tangga niku dalam istilah bagaikan mengarungi samudra, lak nganten nggih ta. Dalam samudra

itu ada ombak badai dan lain sebagainya. Milane sedoyo penganten nyuwun doa restu keranten wong rumah tangga niku *gak enak tok, mesti onok gan enake mulane monggo didungakno bareng-bareng. Nomer siji Mas Imam Rosyadi kale Mbak Aimur Rofiah betul-betul menjadi pasangan yang cocok carane arek enom dadi pasangan yang ideal. Nek kulo kiro pasangan niki pun cocok. Polahe nopo, pasangan lanung ambek wedok, lak ngaten nggih ta. Sing lanang nggih ngganteng, dukur, nggih ta, sing wedok mnggih ayu, prawan lan nggih menik-menik dukure podho. Niki upamane koyok sandal ngono nomere wis pas cocok lak nggih bu aa. Sembarang niku lek gak cocok gak enak. Opo maneh wong jejodohan kudu cocok, cocok sak sembarange. la lak ngaten nggih. Dawuhe Kanjeng Nabi wong jejodohan niku kudu cocok. Nomer siji ojok mung ndelok rupane thok. Pilihan masalah papat: limaliha, walijamaliha, walihasakiha, walidiniha. Wong jejodohan niku kudu cocok sak sembarange. Siji cocok limaliha, dalam tingkatan ekonomi utowo harta, Ojok seng siji termasuk konglomerat duduk jejodohane wong golonganane wong mlarat. La niki lak gak cocok namine, gak enak. Sembarang niku lek gak imbang njomplang. Jejodohan nggih ngaten kudu imbang. Sik tak delo'e ekonomie yok opo, inbang opo gak ambek aku. cocok opo nggak. Iki nomer siji dawuhe Kanjeng Nabi. Nomer loro dawuhe Kanjeng Nabi nomer loro kudu cocok walijamaliha, ayu eleke kudu imbang Bu. Bu, sampean ndelok manten ayu ambek ngganteng nggih, podo nggih, gak susuk, yo gak luwih yo gak kurang, wis podo plek. Ibarat barang iku yo gak susuk yo gak kurang pas nggih Buk nggih. Niku nomer loro. Namung ojok mung didelok rabi keronon mung ayune thok, keronon Kanjeng Nabi dawuh lek onok wong rabi hanya mementingkan kecantikan saja ilingo ayu ngganteng masalah relatif dengan adanya suatu zaman tambah suwe tambah tuwek, tambah ayu opo tambah elek? Elek to? Yo nik ijik dadi manten umur 20, 17 ijik menik-menik, bareng duwe anak telu lower kabeh nggih. Niki milane jare Kanjeng Nabi ojok karena kecantikannya saja, cantik itu relatif. Kadang-kadang kulo kale sampean seng ndelok elek tapi jare sing lanang wong ayune koyo ngono. Njerone nopo, yo neng njero ati onok dasar cinta. Nomer loro ojok karena cantiknya karena cantik dengan tempo waktu akan hilang. Nomer telu dawuhe Kanjeng Nabi, walihasakiha, wong rabi kudu cocok nasabe, turunane. Deloken nasabe apik opo elek. Keronon opo nasabe niku minangka bibit. Lek bibite elek sak menisor elek. Milane faktor nasab juga harus dipentingkan, dicocokno waktu golek jodoh. Sing nomer papat dawuhe Kanjeng Nabi kudu cocok agamane. Wong rabi lek agamae gak cocok iki seleh gede. Sing siji ngulon sing siji ngetan gak enak. Milane dawuhe papat iku kudu cocok. Cocok dunyane, cocok nasabe, cocok agamae. Lha lek sekawan niki mboten wonten sedoyo yok nopo kanjeng Nabi? Golek'o utamane nomer siji wong sing cocok agamane. Keranten lek satu keyakinan sak agomo podho, Insya Allah niki sing ngantaraken menuju keluarga bahagia, sakinuh secara lahir maupun batin. Milo poro Ibu poro rawuh ingkang kulo hormati dungakno ae penganten kekalih jodoh Mas Imam Rosyadi dengan Ainur Rofiah ini betul-betul menjadi jodoh yang yang berawal dan berakhir ojok sampe mindo opo maneh telu. Yok bener oleh jarene Gusti Allah ngek Quran ya nopo "Fainta' qilu wawa shidata" lek gak isok adil rabi 1, 2, 3, 4 yo siji ae wong siji ae gak entek kok. Milane yok nopo didungakne ae dadi jodo yang pertama dan yang terakhir. Jodo mulai onok dunyo ngantos dumugi onok akherat. Keranten nopo Gusti Allah ngeke'i jodoh nang menungso nang kawulane kadang cocok kadang gak cocok. Kadang hanya jodoh di dunia, tetapi di akheratnya nanti tidak jodoh. Niki enten, milane gambarane ndek Al Quran jejodohane menungso iku onok kalane jodo onok ndunyo yo jodo onok ndok*

akherat iki koyok jejodohane Rasulullah kalia Siti Khadijah. Sing lanang soleh, sing wedok solihah. Insyu Allah nek Mas Imam kalia Mbak Ainur Rofiah niki mugo-mugo koyok jodone Kanjeng Nabi. Sing lanang wong sing soleh, tanggung jawab, sing wedok yo wong sing solehah. Bisu mbahagiakno wong lanang. Keranten nopo wong rumah tangga niku tujuane mung siji, ingin buhagia, ingin tenteran sakinah secara lair dan batin. Lha lek wis rabi kok sek pancet gak enak, gak seneng atine, la niki berarti gak cocok. Makane dipilih-pilih wong rabi niku mboten gak isok nopo kepethok moro langsung seneng, mboten isok. Dadi, nonggo didungakno bareng-bareng Mugo-mugo jodohe wong kemanten kekalah niki betul-betul menjadi jodoh dunia akhirat sakinah lair batin. Kaping kalah kadang-kadang Gusti Allah ngeke'i jodoh nang manungso iku tepuk elek podo elek. Seng lanang elek perilakune, sing wadon nggih ngono, koyok jodone Abi Lahab. Sampek di Nash teng Al Quran sak seng wedok plek podho dadi mungsune Rosulullah, dadi mongsone agama Islam. Onok maleh Gusti Allah ngeke'i jodoh sing wadon solikhah, sing lanang gak soleh termasuk gak seiring sejalan koyok jodone Siti Aisyah karo Rojo Fir'aun. Seng lanang wong seng ingkar nang Gusti Allah sing wedok wong sing ahli ibadah teng Gusti Allah. Iki ora cocok, lha wong gelas ditutupi toples. Enten maleh ndek dunyo niku jejodohane menungso seng lanang sholeh sing wadon dilaknat karo Gusti Allah. Iki koyok jodone Nabi Nuh A.S. Nabi Nuh seorang nabi, seorang kekasih Allah, tapi opo'o Gusti Allah ngeke'i jodoh seng wedok wong sing dilaknat karo Gusti Allah. Milane iki arene jodoh ndunyo nok akherat dewe-dewe. Naudzubillahi Mindz'alik. Mulo kulo dungakno sing hadir wonten majelis niki sing dereng duwe jodoh ndang ditemokno jodohe. Sing rondo mugi-mugi ndang kepethok karo dudho. Nek ndelok kemanten niki sueneng. Kemantene onok nduwur sing liyane onok nisor. Mulane kemanten niku bagaikan raja dan ratu wong lek wis rabi iku termasuk bisa ngelaksanakno separo agamane "Walyattaku finihsilbat" Jarene Kanjeng Nabi wong lek wis rabi iku sempurna agamane separo. Seng sepuro jogoen. Niki nopo, keronu wong rabi niku abot nduwe tanggung jawab nduwe amanat. Biyen gak duwe bojo, saiki nduwe bojo. Biyen masio begadang sak wengi gak onok sing ngaruhi, tapi saiki duwe bojo, ilingo sing ngenteni onok omah. Mas Imam kulo suwun mugi-mugi panjenengan dadoso tiyang yang bijaksana dadoso tiyang sing saget ngelaksanakaken tugas sebagai suami yang baik dawuhe Kanjeng nabi ilingo wong wedok itu amanah fazaljatu Amanatullah. Besok akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT dalam melaksanakan tugas rumah tangga sebagai seorang muknin. Dumateng Mbak Ainur Rofiah jadilah istri yang solehah yang bisa menenteramkan hati suami, Seng isok nentremno motone bojo ketok wong wedok macem-macem opo gak kepincut. Keronu nopo saking pintere wong wedok. Milane enek salah siji sahabat tanglet teng Kanjeng nabi sak pinten tanggung jawabe wong wedok nang wong lanang? Wong wedok iku nomer siji dadio wong wadon sing qonaah (nriman). Nomer loro dadio wong wadon sing bisu ngademno mripate bojo. Opo Maksude, lek wis wayah wong lanang onok omah wong wedok kudu niso njogo awake harus cantik di hadapan suami. Ojok sampek wong lanang teko wong wedok mobrot-mobrot ngge niki garakno gak karuan, garakno moto peteng. Ketok wong wedok ayu ndek embong gopoh poluhe bojone nang omah ora tau ketok ayu. Wong lanang niku sebagai tiyang jaler cinta dengan kecantikan, keharmonisan, keharuman, makane wong wedok kudu selalu harum di hadapan suami. Ambune dijogo ojok sampek onok wong wadon sing ambune telok lempak utowo gak karu-karuan, kecut, amis, wes rupane elek, ambune gak enak pisanm garai wong lanang gak kerasan. Makane Mbak Ainur Rofiah

jadilah istri yang solihah coba njogo kehormatan suami baik di hadapan suami atau di luar rumah termasuk ciri wong wadon solikhah. Milo poro Ibu poro rawuh ingkang kulo hormati niku wau satu-satunya yang saget kulo aturaken kemanten kekalih mugo-mugo kemanten kekalih mendapat ridlo dari Allah SWT yang bisa melaksanakan tugas masing-masing dan melaksanakan rumah tangga yang baru, dunia yang baru, dunia yang bahagia mawadah, sakinah, warohmah ila yaumul qiyamah, Amin. Poro Ibu poro rawuh ingkang kulo hormati keranten niki wau dikengken ngerangkep amplope nggih rangkep. Wekdal ngge sampun sonten kulo cekapaken semanten kirang langkunge kulo nyuwun agunge pangapunten.

Lampiran 2

Pernikahan Udik dan Ulfah, diambil dari *pamedar sabda* yang mewakili Bapak Kasnan (Semampir) dan bertindak sebagai penyerah dalam perkawinan tersebut.

Lampiran ini merupakan contoh tanggap wacana tersingkat, disampaikan sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia.

Assalamu alaikum wr wb (tanpa bahasa Arab)

Bapak-bapak Ibu-ibu sekalian yang saya hormati dengan adanya ini kami atas nama dari Bapak Kasnan sangat mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada Bapak-bapak Ibu-ibu saudara sekalian yang mana hari ini saya diberi kelas untuk menyerahkan kemanten laki-laki kepada siapa itu Pak Sugi Yulianto kepada keluarga mempelai perempuan dan untuk itu kami nggak bisa panjang lebar hanya kami serahkan saja supaya dibina yang sebaik-baiknya cukup sekian dan terimakasih.

Lampiran 3

Perkawinan Putra dan Putri Bapak Abdullah dan Bapak H. Sunan Arif (Masruroh), di Keputih.

Lampiran ini merupakan contoh *pamedar sabda* yang bertindak sebagai pembawa acara, penyerah sekaligus penerima, disampaikan dalam bahasa Jawa dan Indonesia.

Salam pembuka dalam bahasa Arab disertai kutipan ayat-ayat suci Al Quran...

Dumateng poro Bapak soho poro Ibu pengiring ingkang kawelo hormati, pertama-tama marilah bersama-sama kita panjatkan rasa syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, taufik dan hidayahnya kepada kita semua sehingga kita bisa hadir di sini majlis dalam rangka serah terima kedua mempelai yaitu mempelai putra dan mempelai putri.

Yang kedua kalinya salam dan sholawat tetap kita haturkan ke hadapan beliau Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Yang ketiga kalinya, di sini saya sebagai pembuka acara juga sebagai wakil dari kedua sohibul hajjah, artinya wakil dari mempelai putra juga mewakili dari mempelai putri sekaligus, borongan. Ini dados yang pertama kali yang bisa saya sampaikan saya mewakili sohibul hajjah Bapak Abdullah sekeluarga di dalam menghormati Bapak-Ibu pengiring mempelai putri apabila ada kurang dan lebihnya saya mewakili Bapak Abdullah sekeluarga mohon maaf yang sebesar-besarnya karena apa para Bapak dan Ibu saya mengingat dawuhe Rosululloh

Muhammad SAW yang berbunyi ‘al insanu mahalul khoto’i wanisyan jadi jadi nggih ngaten niki namine manungso nik wonten salae nggeh wonten benere, wonten khilafe, nggih. dados manusia itu memang sifatnya demikian maka dari itu di sini saya juga mewakili Bapak H. Sunan Arif sekeluarga untuk menyerahkan putrinya yang bernama Masruroh niki kulo serahaken pada Bapak Abdullah sekeluarga agar hendaknya diterima apa adanya, karena memang kedua mempelai ini sudah diakadkan kemarin, maka dari itu, karena kita masih satu daerah yaitu Keputih, artinya di dalam kita mengiringkan penganten itu kan tidak jauh-jauh maka dari itu sifat-sifat kedua mempelai juga sudah paham maka dari itu sifat-sifat kedua mempelai juga sudah paham karena setiap hari mungkin sudah biasa bertemu. Jadi saling sudah tahu kebiasaan-kebiasaan setiap harinya, sudah paham, maka dari itu serah terima pada sore hari ini saya mewakili Bapak Abdullah sekeluarga saya terima dengan hati terbuka juga rumah yang saya buka lebar-lebar untuk ananda Masruroh ini jawaban dari keluarga Bapak Abdullah untuk menerima mempelai putri. Demikian kalau kita memandang dari firman Allah yang telah saya sampaikan “wa min ayadihi an kholakokum min anfusikum aswaja litaskunu ilaiha wajaala bainakum mawada warohmah innafidzalikalalayattillikaumi yatafakarun” Dan diantara tanda-tanda kekuasaan Allah itu Allah menciptakan manusia dari jenisnya sendiri yaitu kedua mempelai ini laki-laki dan perempuan untuk dipertemukan agar untuk apa agar mereka bisa berkasih sayang dan sayang artinya mawadah warohmah itu adalah kasih dan sayang agar hendaknya kedua mempelai ini hendaknya bisa berkasih sayang. Itu dipertemukan oleh Allah itupun hingga kaum-kaum yang berpikir dan mungkin saya mewakili kedua sohibul hajjah karena mengingat waktunya yang sudah sore sebentar lagi akan maghrib maka dari itu marilah kita singkat saja untuk kita akhiri saja pertemuan kedua mempelai pada sore hari ini di dalam serah terima. Inti dari semua acara ini adalah Bapak Abdullah sekeluarga di dalam penerimaan sudah menyatakan diterima dengan lapang dada juga penyerahannya diterima sekaligus penerimaannya. Maka dari itu sekali lagi saya sebagai wakil dari sohibul hajjah mempelai putri juga mohon maaf sebesar-besarnya kepada Bapak Abdullah sekeluarga apabila di dalam rombongan mempelai putri ini terlalu banyak atau terlalu mendadak saya mewakili keluarga Bapak H. Sunan Arif sekeluarga mohon maaf yang sebesar-besarnya. Marilah dalam acara ini kita tutup dengan doa. Mudah-mudahan kita kedua mempelai di dalam mengarungi samudra kehidupan yang baru senantiasa mendapatkan ridho dari Allah SWT sehingga di dalam kehidupan mendapatkan kebahagiaan mawadah warohmah fidini wadunya wal akhirah, Al Fatikhah.... doa

Lampiran 4

Pernikahan Hesti dan Hermawan Jalan Wonokusumo Semampir, tanggal 9 Agustus 2005

Lampiran ini merupakan contoh tanggap wacana baik dari penyerah maupun penerima yang kedua-duanya menggunakan bahasa Jawa yang relatif baku.

Penyerah

Salam disertai pembukaan dalam bahasa Arab dan kutipan ayat-ayat Al Quran
Dumateng kyai, dumateng poro alim ulama , poro ustad, ingkang rinten ndalu tansah sinanding Al Quran. Dumateng poro pinisepuh sesepuh ingkang tansah kawulo hormati,

poro hadirin ingkang minulyo, ing wekdal meniko monggo kito tansah sesarengan amuji syukur wonten ngarsanipun Allah SWT Gusti ingkang paring gesang hayo denenopo Gusti Zat kang Moho Agung Allah paring limpahan rahmat, nikmat kang tanpa wadag. Nikmat meniko sampun dipun tampi sedanten sahenggo saget ngrawuhi ngiring manten, poro kadang saged rawuh wonten ing mriki panggenan ingkang minulyo barokah meniko amarga saking nikmat Gusti wekdal demi masa meniko saged memanfaatkan waktu. Kaping kalihe sholat lan walam mug i tansah konjuk wonten ngarsanioun Baginda Rosul Nabiullah Muhammad SAW kang sampun nuntun kulo lan panjenengan minal dunyo wal akhirah. Poro rawuh kakung sumawono putri, poro kadang pengiring kakung sumawono putri ingkang tansah kulo agikulo. Minongko talanging wicara saking Bapak Marimin sekeluarga ingkang setunnggal Bapak Marimin sekeluarga ngaturaken salam takzim Assalamu 'alaikum warohmatullohi wa barokatuh. Kaping kalih tugas kulo emban saking panjenengan Bapak Marimin sekeluarga masrahaken kang putro Ananda Hermawan Yudha Saputran kanti ucapan Bismillahirohmanirrohim kulo pasrahaken dumateng Bapak Hariadi ananda Hermawan yaitu dados keluarga utawi putro panjenengan. Kaping tiganipun sedikit pesen kangge lare kekalih, anak Mas Wawan kaliyan Mbak Hesti Ananda sekarang sudah meninggalkan alam remaja masuk ke alam kedewasaan Ananda berfikir sekarang bukan Mas Wawan yang satu minggu atau dua hari kemarin, sekarang sudah memikul tanggung jawab menawai coro pondokan niku 'arrijalu qowamuna 'alanisa' saiki tanggung jawabmu sudah besar nggih anakmas, tolong dicamkan. Sekarang kemana-mana ataupun kerja sudah ada yang menunggu di rumah. Minongko tanggung jawabmu, didik keluarga kecil menjaddi keluarga sakinah, mawadah, warohmah. Tulung pimpin keluargamu di dalam sholat. Amalan apa saja apikmu ing alam dunyo muspro tanpo sholat. Selanjutnya ojok sakwenang-wenang dumeh lanang menang dewe, lak ngaten ta nggih, a niki ojok meneng wae, semanten dumateng Mbak Ira pun milih Mas Wawan, Mas Wawan sudah milih Mbak Ira mugimugi ingkang sepuh mung nyengkuyung barokah anggone jejodohan. Barokah gesange, kesehatane, rezekine, barokah keluargane slamet dunyo akhirat. Kulo minongko ketua rombongan mbok bilih wonten rombongan kulo wonten kirange kulo nyuwun maaf yang sebesar-besarnya nyuwun gunging samudro pangaksomo mbok bilih rombongan kulp niko wonten kirangipun. Ngaten ingkang saged kulo pasrahaken sepindah malih dumateng bapak Hariadi sumonggo larenipun dipun guluwentah, sebab senajan kados pundi nembe ngayahi, ngilemi, babarayan ing alam padang meniko. Akhiu kalam wassalamu 'alaikum warohmatullo wabarokatuh.

Penerima:

Salam dalam bahasa Arab disertai kutipan ayat Al Quran

Dumateng poro sesepuh, poro Bapak-Bapak, poro alim ulama, poro ibu-ibu ing ngriki kulo sebagai wakilipun Bapak sohibul hajjah Bapak Hariadi sak derengipun nopo ingkang kulo aturaken memanjatkan rasa puja puji syukur dumateng kehadiran Allah SWT, memanjatkan atas rasa syukur dumateng sholatulloh sholamullah Rosululloh SAW ingkang paringi widada-widada ajaran-ajaran Islam kulo lan panjenengan sedoyo ngucapaken atas rasa puji syukur malih dumateng atas rawuh panjenengan sedoyo dene menopo panjenengan sedoyo tansah keparingan taufik hidayah dipun paringi rahmat ingkang barokah niki saged ngrawuhi undanganipun Bapak Hariadi, mugimugi atas

rawuh panjenengan ingkang sae niki tindak saking griyo dumugi ing ngriki majelis ingkang mubarak niki dipun catet amal-amalan ingkang sholeh solekhah. Poro hadirin ingkang kulo hormati, kejawi saking puniko kolo wau panjenengan sampun menyerahkan kemanten putra dateng kemanten putri kulo sebagai wakilipun Bapak sohibul hajjah ing ngriki kulo terami asta kalih. Sak wantanipun mbok menawi keluarga Bapak Hariadi paring penghormatan panjenengan sedoyo kirang maranani, Bapak Hariadi nyuwun agunge pangapuntèn dumateng panjenengan sedoyo. Ing ngriki wekdalipun rodok dalu atur kulo cekap semanten kemawon kulo akhiri wabillahi taufik wal hidayah wassalamu 'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

Lampiran 5

Diambil dari beberapa transkripsi *tanggap waacana* yang berhasil didapatkan dalam penelitian ini

Lampiran ini merupakan contoh munculnya dialek Suroboyoan dalam *tanggap wacana* di luar contoh yang sudah dicantumkan pada lampiran satu

1. Perkawinan Udik putra BapK Kasnan dan Ulfa putri Bapak Sugi Yulianto

Bapak Ibu ingkang kawulo hormati wabil khusus Bapak Kasnan beserta Ibu wabil khusus kemanten kekalih monggo sakderenge kula *coro Jowo mawon nggih, bahasa Indonesia nopo coro Jowo? Coro Jowo kulo nek gak Jowo iku rek...*

Kulo mboten dowo-dowo Buk niki ngadep Maghrib, pun kulo bade crito sitik kenek nopo jenengan sedoyo termasuk kulo sing kemanten pun tuwo niki kok atik nikah khusus kemanten saiki niki wajib hukume nggih to. Meskipun Rosullulloh wau bejo "annikahu sunnah" nikah niku sunnah maksude ngaten nek kon wis nikah niruo aku curane, ngoten lho maksude Nabi niku. Niruo niku nggih maksude niru niku mpun atik muring-muringan, nggih ta? Niku wau acarane katik di dulang barang

2. Perkawina Bagus Suhardi putra Ibu Ernawati dengan Tri Indah Lestari putri Bapak Heru

Mbok bilih mangke wanci wonten kebiasaan-kebiasaan ingkang mboten sami ee saking Didik utawi unandu Suhardi meniko nggih nyuwun tulung dipun arahaken mbok bilih mangke wonten biasane niki nggonku koyok ngene piye iki la meniko nyuwun tulung kulo atas namanipun keluarga Ibu Erna dipun usahaken napa dipun dangu dipun tanggepi supados mangertos dados jik meniko kalu wau wong liyo dados sedulur dadi wong liyo sing mauni dadi wong liyo yaiku wong liyo sing kebiasaane seje bareng blebu keluargane Bapak Heru iki duwe kebiasaan-kebiasaan sing...

3. Perkawinan putra putri Bapak Abdullah dan H Sunan Arif, Keputih

jadi Nggih ngaten niki namine manungso nik wonten salae nggeh wonten benere, wonten khilafe nggih dados.....

4. Perkawinan Abdul Ghofur dan Yulia Ima Puspita diwakili Bapak Sudarto

nek onok salae nek onok kurange yo dikongkon ngluruske dikongkon njewer perlune kekurangan lan keluputan iku bisa dimangerteni anak sa jodoh....

Mas Gofur nek onok wong ayu yo ojok mlirak-mlirik, nek keterusen, mlirik tok disik-disik'e nek keterusen Ibu, ananda Puspita juga, wong ngganteng yo ben ngganteng-nggantenge dewe nanging sing dadi Arjuno adalah Mas Gofur....

dadi ojok mung pacaran, nek pacaran kuwi disayang-sayang wis dadi bojone misale kesandung ngono waduh sayang sayang yo ati-ati bareng wis omah-omah jelalatan mlaku ru ati-ati...

5. Perkawinan Saiful dan Beti Lindriasari, Kedung Cowek

Bapak besan nek nganti onok luwih-luwihe nggih panjenengan muji syukur teng ngersane Allah SWT, nek onok kurange nggih sampeyan sempurnaaken pancene tiyang biasa....

Besan teng mriki mugu-mugi saged nampi ananda Saiful kalawan wicuksono mbok bilih wonten kekiranganipun nggih sampeyan tuturi. Mbok bilih enten nopo nggih sampeyan anggep yok opo carane nuturi anak wong tuo neng anak ben anak hormat karo wong tuo nggih koyo' niku koyok opo carane...

Soale wong kedung cowek niku tiyange tiyang kasaran. Bahasane kasar. Insya Allah tumindake lelakone Insya Allah mboten kasar. Bahasane sing kasar. Lha wau Pak Sidik ngomong katah-katah wau konco-konco Kedung Cowek ngguyu kabeh wau, soale mboten paham blas soale biasa nggae bahasa kasar.....

Kulo kinten mboten suwe-suwe enten nasehat, nek nasehat ten omah wae mantun acara. Sa nek kene nasihat nggih pokoke seruh terima. Nek di te'i mangan, nggih mangan, mboten dite'i nggih ngombe Aqua trus mole kersane mboten telat Maghrife....

6. Perkawinan Didik Priyono dan Mira Indah Lestari

Kulo mboten saged bahasa ngonten wau Buk nggih. Pripun anggenipun, pun, pun niku bingung kulo nggih...

itu bukan tuntunan rumah tangga. Ojok koyok nek Suroboyo onok mantu gak nggenah, turuuu tok. Tandang gae gak gelem dadak nang nggone warung toko lombok ibuk morotuwu ngomong ngeten "duwe mantu ketepakan soko Suroboyoliyane turu tok gak onok maneh, la...."

7. Perkawinan Ainun jariyah dan Adi Susanto, Ketintang

....nek manten tegang niku wau rasane gak enak nggih to Bu nggih. Enak pundi tegang kaliyan nyunte, enak pundi kaku kalian lemes, Alhamdulillah....

